

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**PENERAPAN KODE ETIK
JURNALISTIK DALAM SURAT KABAR**
(Studi Analisis Isi Berita dalam Rubrik Hukum dan
Kriminal Surat Kabar Radar Banten)



Oleh:

Muhibuddin, M.Si.
NIP. 19700620 199903 1 004

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN
TAHUN 2017**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN INDIVIDUAL
TAHUN ANGGARAN 2017**

Judul Penelitian : Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Surat Kabar (Studi Analisis Isi Berita dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten)

Kategori : Penelitian Individual Dosen Madya

Peneliti : Muhibuddin, M.Si.

NIP : 19700620 199903 1 004

Bidang Ilmu : Komunikasi

Pangkat/Gol : Penata Tk. I (III/d)

Jangka Waktu : Juni – Oktober 2017

Biaya : Rp. 10.000.000,00

Kepala Puslitpen

Serang, Nopember 2017
Peneliti

Dr. Ayatullah Humaeni, M.A

NIP. 19780325 200604 1 001

Muhibuddin, M.Si.

NIP. 19700620 199903 1 004

Mengetahui
Ketua LP2M

Dr. Wazin, M.SI.

NIP. 19630225 199003 1 005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah. Dengan segala karunia Rahmat, dan kasih sayang serta petunjuk-Nya penulis dapat beraktifitas dan berkarya. Mudah-mudahan melalui karya yang sangat sederhana ini menjadi bagian dari amal shalih dan bentuk pengabdian serta ibadah penulis kepada-Nya. Amiin Ya Rabbal alamin.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada insan pilihan yang menjadi tauladan bagi manusia seluruh alam, Nabi Muhammad SAW. Dengan bimbingan risalahnya yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Rektor IAIN SMH Banten yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ketua LP2M, dan juga kepada Bapak Kepala Pusat Penelitian IAIN SMH Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua dosen dan pegawai IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan dukungannya dalam penulisan laporan akhir penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya dengan pahala yang besar yaitu surga yang kekal. Amin ya Robbal alamin.

Serang, Nopember 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Identifikasi Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Pembatasan Masalah.....	11
F. Signifikansi Penelitian.....	12
G. Kerangka Konseptual.....	13
H. Metode Penelitian.....	16
1. Metode Penelitian.....	16
2. Populasi dan Sampel.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Analisis Data.....	23
I. Jadwal Penelitian.....	24

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Pers.....	27
B. Fungsi dan Peran Pers.....	29
C. Jurnalistik.....	35
D. Berita.....	37
E. Kode Etik Jurnalistik.....	55
F. Model Gatekeeping-Selektif Galtung dan Ruge.....	61

BAB III KONDISI OBJEKTIF

A. Sejarah dan Perkembangan Harian Umum Radar Banten	67
B. Visi dan Misi Radar Banten.....	71
C. Persebaran Wilayah dan Segmentasi Pembaca	73
D. Format dan Bentuk Fisik	75
E. Job Description Harian Umum Radar Banten	77

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Data	86
1. Tema Berita	86
2. Jumlah Berita yang Melanggar	88
3. Bentuk Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik.....	103
B. Pembahasan	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-saran	113

DAFTAR PUSTAKA	115
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	119
-------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Populasi Penelitian.....	17
Tabel 2 Jadwal Penelitian.....	24
Tabel 3 Tema Berita pada Rubrik Hukum dan Kriminal	87
Tabel 4 Unsur Berimbang.....	89
Tabel 5 Berita Tidak Berimbang.....	90
Tabel 6 Unsur Memisahkan Fakta dan Opini.....	92
Tabel 7 Unsur Asas Praduga Tak Bersalah.....	93
Tabel 8 Unsur Berita Bohong	94
Tabel 9 Unsur Berita Fitnah	95
Tabel 10 Unsur Berita Sadis	96
Tabel 11 Unsur Berita Cabul	97
Tabel 12 Menyebutkan dan Menyiarkan Korban Kejahatan Susila.....	99
Tabel 13 Menyebutkan Identitas Anak yang Menjadi Pelaku Kejahatan.....	102
Tabel 14 Bentuk Pelanggaran	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual	15
Bagan 2 Piramida Terbalik	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pers lebih dikenal sebagai lembaga kemasyarakatan (*social institution*). Sebagai lembaga sosial, pers mempengaruhi masyarakat, tetapi sebaliknya masyarakat juga berpengaruh terhadap pers. Pers dapat mempengaruhi masyarakat karena pers merupakan komunikator komunikasi massa. Pers berusaha menyampaikan informasi dengan sesuatu yang baru, karena masyarakat sebagai konsumen atau komunikan pers, sangat selektif dalam memilih informasi.

Secara yuridis formal, pers adalah “lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.”¹

¹ UU No. 40 Tahun 1999, Pasal 1 ayat (1)

Pers mengandung dua arti, baik dalam arti sempit maupun arti luas. Dalam arti sempit pers hanya merujuk kepada media cetak berkala, surat kabar, tabloid dan majalah. Sedangkan dalam arti luas, pers bukan hanya menunjuk pada media cetak berkala melainkan juga mencakup media elektronik audiovisual berkala yakni radio, televisi, film dan media *on line* internet. Pers dalam arti luas disebut media massa.²

Fungsi pers sendiri sebagai sarana untuk menginformasikan kejadian atau sesuatu yang aktual, penting, dan menarik kepada khalayak. Fungsi lain dari pers ialah mendidik. Pers memberikan informasi-informasi yang mengandung pengetahuan, sehingga masyarakat menjadi bertambah pengetahuannya. Fungsi menghibur dari pers mengandung hal-hal yang bersifat hiburan bagi masyarakat. Fungsi terakhir yang perlu digarisbawahi dari pers adalah fungsi kontrol sosial. Pengaruh dari pers adalah dapat membentuk sebuah opini publik, dan dapat menjadi kontrol sosial bagi pemerintah dan masyarakat.

² AS. Haris Sumadiri. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006) hal. 31

Fungsi kontrol sosial bisa dimaknai sebagai sikap pers dalam melaksanakan fungsinya yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok dengan maksud memperbaiki keadaan dengan tulisan yang disalurkan secara langsung maupun tidak langsung terhadap aparatur pemerintah atau lembaga-lembaga masyarakat yang terkait dengan aturan hukum yang berlaku.

Istilah kontrol sosial sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari isi demokrasi atau prinsip-prinsip demokrasi. Bahkan, dapat dikatakan bahwa antara kontrol sosial dan demokrasi merupakan satu kesatuan yang bulat. Unsur-unsur yang terkandung dalam makna demokrasi dalam istilah kontrol sosial menurut Sukarna³ adalah :

1. *Social Participation* (keikutsertaan rakyat dalam pemerintahan)
2. *Social Responsibility* (pertanggungjawaban pemerintah terhadap rakyat)
3. *Social Support* (dukungan rakyat terhadap pemerintah)

³ Alex Sobur, *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001) hal. 148

4. *Social Control* (kontrol masyarakat terhadap tindakan-tindakan pemerintah)

Surat kabar sebagai salah satu bentuk media cetak berkala merupakan jenis media yang berisikan produk jurnalistik. Jurnalistik sendiri diterjemahkan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada masyarakat.⁴

Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor verbal dan visual. Verbal menekankan pada kemampuan dalam memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Sedangkan visual merujuk pada kemampuan dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.

Karena dua faktor itu, maka setiap berita yang disajikan kepada khalayak, bukan saja harus benar, jelas dan akurat, melainkan juga harus menarik, membangkitkan minat dan selera baca karena berita merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang menarik perhatian sejumlah orang.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remadja Karya, 1988)

Berita yang dibaca oleh khalayak merupakan produk dari wartawan yang meliput secara langsung di lapangan. Wartawan merupakan profesi yang menuntut kompetensi jurnalistik yang tidak hanya bertalian dengan penguasaan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) dan unsur-unsur manajemen yang mempengaruhi efisiensi dan efektifitas. Tapi juga faktor lainnya yang tidak kalah penting, yaitu sikap (*attitude*) dan karakter (*character*) karena berkaitan dengan kode etik jurnalistik.⁵

Sementara itu kode etik merupakan tuntunan, bimbingan atau pedoman moral atau kesusilaan untuk suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikatnya dalam mempraktekannya.⁶ Karena kode etik merupakan pedoman profesi, maka jurnalistik sebagai profesi menyusun dan menyepakati Kode Etik Jurnalistik yang dibuat bukan hanya untuk memelihara dan menjaga standar kualitas pekerjaan jurnalis bersangkutan, tetapi juga untuk melindungi khalayak masyarakat dari kemungkinan dampak yang

⁵ Prof. Dr. Bagir Manan, *Menjaga Kemerdekaan Pers di Pusaran Hukum* (Jakarta: Dewan Pers, 2014) hal. 61

⁶ Alex Sobur, *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001) hal. 89

merugikan dari tindakan atau perilaku keliru dari jurnalis bersangkutan. Hal inilah yang menjadi perhatian dari redaksi Radar Banten.

Harian Umum Radar Banten merupakan salah satu pers lokal yang berkembang di Provinsi Banten. Harian Umum Radar Banten berada di bawah naungan PT. Wahana Semesta Banten, yang merupakan salah satu grup dari Jawa Pos. Radar Banten terbit setiap hari kecuali hari minggu dan hari libur nasional yang menjangkau pada cakupan dan wilayah pemasaran Harian Umum Radar Banten keseluruh pelosok Provinsi Banten.

Harian Umum Radar Banten, dapat terjangkau oleh sebagian lapisan masyarakat di Banten, karena Harian Umum Radar Banten bisa dikatakan sebagai salah satu rujukan untuk mendapatkan informasi terkini di daerah Banten. Dalam hal ini orientasi Harian Umum Radar Banten adalah sebagai *regional newspaper*, di mana setiap daerah di Banten, diberikan porsi khusus (rubrik) dalam hal pemberitaan. Sehingga masyarakat di Banten memiliki keterikatan untuk terus mengikuti perkembangan situasi di Provinsi Banten, khususnya daerah itu sendiri.

Harian Umum Radar Banten kini merupakan surat kabar daerah yang terbesar di Provinsi Banten. Itulah yang membuat koran yang terbit perdana pada 2 Juni 2000 ini dijuluki “Kekuatan Baru dari Barat”. Sebab selama ini koran-koran kuat biasanya datang dari Jawa Barat dan Jakarta yang menyerbu wilayah Banten. Dengan tampilnya Harian Umum Radar Banten, maka Banten memiliki koran yang representatif dan menjadi acuan serta kebanggaan masyarakat Banten dan sekitarnya.

Keberadaan Harian Umum Radar Banten sangat dirasakan oleh masyarakat. Bukan hanya sebagai media cetak yang memberikan informasi terkait peristiwa yang terjadi di tingkat nasional dan lokal, tapi juga kepedulian Harian Umum Radar Banten terhadap masyarakat. Sejak tahun 2003, Radar Banten telah menelurkan Komunitas Minat Baca Indonesia (KMBI) yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Di dunia olah raga, Radar Banten berulang kali menyelenggarakan ajang jalan santai dan sepeda santai dengan maksud menerapkan pola hidup sehat pada masyarakat.

Lepas dari semua itu, Harian Umum Radar Banten mempunyai visi dalam menjalankan kegiatan jurnalistik di Provinsi Banten dengan bersikap idealis tetapi tidak meninggalkan sisi komersil atau bisnis *oriented* dari kegiatan jurnalistik. Hal ini dilakukan karena sebenarnya keduanya adalah bagai dua sisi mata uang tetapi tetap satu. Artinya keduanya tidak dapat dipisahkan.

Hal ini tentu patut dijalankan secara seimbang karena tanpa salah satunya maka kegiatan jurnalistik di Harian Umum Radar Banten tentu akan timpang. Oleh karena itu Harian Umum Radar Banten memandang bahwa kegiatan untuk menyiarkan berita, berdasarkan kebenaran dan kenyataan adalah sangat penting tapi tidak sepenuhnya melepaskan diri dari kegiatan bisnis yang menyokong kegiatan jurnalistik. Karena bila hanya mengandalkan sisi idealis tentu usia dari penerbitan tidak akan berjalan lancar dan akan ambruk di tengah jalan. Begitu juga sebaliknya bila hanya mengandalkan sisi bisnis tentulah khalayak akan merasa kecewa karena pemberitaannya menempati porsi yang lebih kecil,

padahal khalayak membeli surat kabar adalah untuk mendapatkan berita.

Harian Umum Radar Banten yang kini sudah berusia 17 tahun juga semakin menarik dengan 32 halaman berwarna. Selain itu tampilan halaman maupun isu-isu yang disajikan Harian Umum Radar Banten juga berdasarkan isu nasional maupun lokal yang ada di Provinsi Banten, termasuk di dalamnya adalah rubrik Hukum dan Kriminal.

Berangkat dari hal tersebut di atas, peneliti ingin melihat penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam penulisan berita pada rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten. Alasan peneliti memilih Surat Kabar Radar Banten, *pertama* Radar Banten merupakan salah satu surat kabar yang ada di Provinsi Banten yang memiliki oplah 72.500 dan tersebar di seluruh wilayah Provinsi Banten.⁷ *Kedua*, Surat Kabar Radar Banten memiliki rubrik khusus untuk berita kriminal dengan nama Rubrik Hukum dan Kriminal.

⁷ Company Profile Radar Banten tahun 2010.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam pemberitaan di Rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten?

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tema berita yang sering dimuat dalam rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten?
2. Berapa jumlah berita yang melanggar Kode Etik Jurnalistik berdasarkan Pasal 3, Pasal 4 dan Pasal 5 dalam rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten?
3. Bagaimana bentuk pelanggaran Kode Etik Jurnalistik berdasarkan Pasal 3, Pasal 4 dan Pasal 5 dalam rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tema berita yang sering dimuat dalam rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten.
2. Untuk mengetahui jumlah berita yang melanggar Kode Etik Jurnalistik berdasarkan Pasal 3, Pasal 4 dan Pasal 5 dalam rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten.
3. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran Kode Etik Jurnalistik berdasarkan Pasal 3, Pasal 4 dan Pasal 5 dalam rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten.

E. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik difokuskan pada:
 - a. Pasal 3; Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang

menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

- b. Pasal 4; Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
 - c. Pasal 5; Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
2. Berita-berita yang diteliti terbatas hanya pada berita yang ada dalam rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten terbitan April 2017.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun yang menjadi signifikansi penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Kode Etik Jurnalistik yang merupakan pedoman dan tuntunan bagi setiap wartawan dalam melaksanakan profesinya, khususnya berita kriminal yang ditulis wartawan Surat Kabar Radar Banten.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian Ilmu Komunikasi khususnya

bidang Ilmu Jurnalistik yang terkait Kode Etik Jurnalistik.

3. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat dan kontribusi khususnya bagi Redaksi Surat Kabar Radar Banten mengenai Kode Etik Jurnalistik dan umumnya bagi masyarakat yang menekuni dunia jurnalistik.

G. Kerangka Konseptual

Masalah utama dalam penelitian ini adalah penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam berita di Rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten. Kode Etik Jurnalistik itu sendiri merupakan pedoman wartawan dalam melaksanakan tugasnya sebagai landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan. Secara yuridis, Kode Etik Jurnalistik diterjemahkan sebagai kode etik jurnalistik adalah himpunan etika profesi wartawan.⁸

Sedangkan Kode Etik Jurnalistik dalam penelitian ini difokuskan pada 3 pasal, yaitu Pasal 3, Pasal 4 dan Pasal 5. Adapun kategorisasi berdasarkan

⁸ UU No. 40 Tahun 1999, Pasal 1 ayat (14)

penerapan Kode Etik Jurnalistik pada berita kriminal adalah sebagai berikut:

1. Kategorisasi Berita Kriminal tentang Tindakan Kekerasan, seperti berita pembunuhan, penganiayaan, penipuan, penculikan, penyelundupan, dan pencurian.

Adapun operasionalnya adalah:

- a. Tidak memberitakan informasi bersifat sadis, yaitu tidak membuat berita yang bersifat kejam. Indikatornya adalah tidak ada kata-kata *dihajar*, *dibogem*, *disembelih*, *dicincang* dan sejenisnya.
 - b. Objektivitas pemberitaan yaitu memberitakan secara objektif, tidak membuat berita bohong, tidak memihak, dan tidak mencampurkan antara fakta dengan opini.
2. Kategorisasi Berita Kriminal tentang Tindakan Asusila, seperti berita perkosaan, pelecehan seksual, dan sejenisnya.

Adapun operasionalnya adalah:

- a. Tidak memberitakan berita bersifat cabul, berupa foto, gambar, grafis, atau tulisan dengan penggambaran secara sopan sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

Indikatornya adalah tidak ada kata-kata *digagahi*, *ngesek*, *cabuli*, dan sejenisnya.

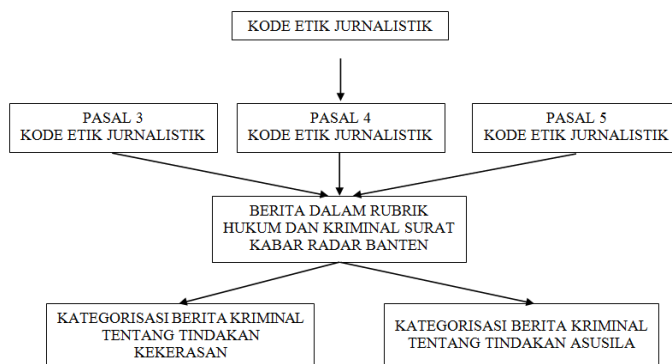
- b. Menyamarkan identitas korban kejahatan susila, yaitu berita yang tidak mencantumkan identitas sebenarnya korban kejahatan susial (anak di bawah umur 16 tahun).

Indikatornya adalah apabila ada berita korban kejahatan susila, identitasnya disamarkan.

- 3. Objektivitas pemberitaan yaitu memberitakan secara objektif, tidak membuat berita bohong, tidak memihak, dan tidak mencampurkan antara fakta dengan opini.

Adapun kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1 **Kerangka Konseptual**



H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Menurut Wazer dan Wiener, analisis isi adalah suatu prosedur sistematis yang disusun untuk menguji isi informasi yang terekam. Sedangkan menurut Kerlinger, yaitu analisis komunikasi secara sistematis, obyektif dan secara kuantitatif untuk mengukur variabel.⁹

2. Populasi dan Sampel

Unit analisis adalah sesuatu yang akan dianalisis, jika survei unit analisisnya adalah individu atau kelompok individu, sedangkan dalam analisis isi unit analisisnya adalah teks, pesan atau medianya sendiri.¹⁰

Unit analisis menunjukkan siapa atau apa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Jumlah keseluruhan unit analisis adalah yaitu objek yang akan

⁹ Andi Bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer* (Yogyakarta: Andi, 2004) hal. 171

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

diteliti disebut populasi.¹¹ Dalam penelitian ini, populasi yang akan dijadikan objek penelitian adalah berita dalam Rubrik Hukum dan Kriminal terbitan bulan April 2017 sebanyak 23 eksemplar, yang terdiri dari 73 judul berita, dengan catatan tanggal 14 dan 24 April 2017 tidak terbit (libur nasional). Adapun data lengkap populasi, sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1
Populasi Penelitian

No.	Terbitan	Hal.	Judul Berita
1	2	3	4
1.	Sabtu, 1 April 2017	3	Bupati Cirebon Siap Di Penjara
2.	Sabtu, 1 April 2017	3	Tersangka Nikmati Rp 70 Juta
3.	Sabtu, 1 April 2017	3	Ihat Gagal Bertemu Keluarganya
4.	Senin, 3 April 2017	3	Empat Kendaraan Terlibat Kecelakaan Maut
5.	Senin, 3 April 2017	3	Aset Ryan Athoni Segera Disita
6.	Senin, 3 April 2017	3	Ekspose Dugaan Korupsi Puskesmas Pamarayan Digelar
7.	Senin, 3 April 2017	3	Enam Tahun 'Digarap' Paman dan Sepupu
8.	Selasa, 4 April 2017	3	Dua Terduga Judi Sabung Ayam Diamankan
9.	Selasa, 4 April 2017	3	Dugaan Kosmetik Ilegal Belum Bisa Disidik

¹¹ Dr. Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 57

No.	Terbitan	Hal.	Judul Berita
10.	Selasa, 4 April 2017	3	Hakim Tinggi Meringankan Hukuman Hidayat Wijaya
1	2	3	4
11.	Selasa, 4 April 2017	3	GP Ansor: Bubarkan HTI
12.	Rabu, 5 April 2017	3	Rukun, Pasutri Pakai Sabu Bareng
13.	Rabu, 5 April 2017	3	Bapelkes KS Digeladah
14.	Rabu, 5 April 2017	3	Menangkal Radikalisme di Banten
15.	Rabu, 5 April 2017	3	Nasib Gelandangan, Mau Kenalan Dituduh Lecehkan
16.	Kamis, 6 April 2017	3	IRT Asal Cilegon Ketahuan Simpan 19 Gram Sabu-Sabu
17.	Kamis, 6 April 2017	3	Gagal di Praperadilan, Siti Mariah Dituntut Delapan Bulan
18.	Kamis, 6 April 2017	3	Bendahara Akui Gapura Anyar Tak Rampung
19.	Jumat, 7 April 2017	8	Setubuhi ABG, Petugas Kebersihan Ditahan
20.	Jumat, 7 April 2017	8	Aset Bapelkes KS dan Ryan Anthoni Terus Dilacak
21.	Jumat, 7 April 2017	8	Kejari Harus Koordinasi Lagi dengan Polban dan BPKP
22.	Sabtu, 8 April 2017	3	Dana Bansos Kemendikbud Bocor Lagi
23.	Sabtu, 8 April 2017	3	Balita Alwan Hilang Saat Bermain
24.	Sabtu, 8 April 2017	3	Tiga Kapolsek dan Kasatreskrim Polres Kota Diganti
25.	Senin, 10 April 2017	3	Sopir Kaget Disalip, Truk Oli Bekas Terguling
26.	Senin, 10 April 2017	3	Giliran Tersangka Supriyadi Diperiksa
27.	Senin, 10 April 2017	3	ACD Terus Bergerak

No.	Terbitan	Hal.	Judul Berita
28.	Selasa, 11 April 2017	3	PT. UJM Tak Sanggup, Kontrak Diputus
29.	Selasa, 11 April 2017	3	Ciut Diancam Golok, Motor Beat Ditinggal
30.	Selasa, 11 April 2017	3	Oknum Mahasiswa Maling Burung buat Tebus Ijazah
31.	Selasa, 11 April 2017	3	Polisi: Hakim Terpeleset dan Tenggelam
32.	Rabu, 12 April 2017	3	Berkas Perkara Sujasman Nongke Hampir Rampung
33.	Rabu, 12 April 2017	3	Toko Dibobol, Enam Televisi Digondol
34.	Kamis, 13 April 2017	3	Pengawal Tahanan Dikecoh
35.	Kamis, 13 April 2017	3	Bekas Pipa Reklame, Gapura Anyar Tak Selesai
36.	Sabtu, 15 April 2017	3	Polisi Kesulitan Ungkap Identitas Korban Pembunuhan di Cilowong
37.	Sabtu, 15 April 2017	3	Kades Songgomjaya Dituntut Tujuh Bulan
38.	Sabtu, 15 April 2017	3	Satgas Kantib, Menangkal Peredaran Narkoba
39.	Sabtu, 15 April 2017	3	Kios Bensin dan Tambal Ban Terbakar
40.	Senin, 17 April 2017	3	Dana KSO Bapelkes KS Uang Negara
41.	Senin, 17 April 2017	3	Gandeng Orang Berpengaruh dan Mantan Napi Terorisme
42.	Senin, 17 April 2017	3	Kepala Dinkes Kabupaten Serang Dijadwalkan Diperiksa Pekan ini
43.	Selasa, 18 April 2017	8	Banten dijatah Sembilan Calon Taruna Akpol
44.	Selasa, 18 April 2017	8	Ada Ribuan Tramadol dan Excier di Tanara
45.	Selasa, 18 April 2017	8	Residivis Curanmor Dibekuk
46.	Rabu, 19 April	3	Penyelidikan Polisi Terganjil Ahli

No.	Terbitan	Hal.	Judul Berita
	2017		
1	2	3	4
47.	Rabu, 19 April 2017	3	Omzet Reza Bisa Rp 3 Juta Sepekan
48.	Rabu, 19 April 2017	3	GP Ansor Minta HTI Hentikan Kampanye Khilafah
49.	Kamis, 20 April 2017	3	Satu Siswa SMA dan Tiga Pemuda Ditangkap
50.	Kamis, 20 April 2017	3	Mantan Kades Pabuaran Gelapkan Sertifikat Tanah Warganya
51.	Kamis, 20 April 2017	3	Polisi -Bandar Narkoba Baku Tembak di Flyover
52.	Jumat, 21 April 2017	3	Satukan Persepsi, APH Diskusi
53.	Jumat, 21 April 2017	3	Korban Pembunuhan itu Haji Mansyur
54.	Jumat, 21 April 2017	3	Gadis Asal Solo Tewas di Kamar Kos
55.	Sabtu, 22 April 2017	3	Yuni Astuti Tersangka Lagi
56.	Sabtu, 22 April 2017	3	Berbekal Sajam, Pelajar Tawuran
57.	Sabtu, 22 April 2017	3	Jenazah Retno dibawa Ke Solo
58.	Sabtu, 22 April 2017	3	Ditinggal Salat Warung dibobol
59.	Selasa, 25 April 2017	3	Anggota Brimob Polda Lampung Tabrak Tiang Rambu Tol
60.	Selasa, 25 April 2017	3	Dor! Begal Motor Tewas
61.	Selasa, 25 April 2017	3	Pemeriksaan Sri Nurhayati Berlanjut
62.	Rabu, 26 April 2017	7	Lima Kali Begal Beraksi di Banten
63.	Rabu, 26 April 2017	7	Pencuri Motor Terekam CCTV
64.	Rabu, 26 April	7	Polres Serang Ungkap Pembobolan

No.	Terbitan	Hal.	Judul Berita
	2017		Toko Ponsel
65.	Kamis, 27 April 2017	7	Ditabrak dari Belakang Balita Tewas
66.	Kamis, 27 April 2017	7	Abdullah Tersangka Ijazah Paket C Palsu
67.	Kamis, 27 April 2017	7	PJR Induk Serang Timur Bekuk Terduga Pembobol Mobil
68.	Jumat, 28 April 2017	3	Pelaksana Proyek: Sudah Sesuai Kontrak
69.	Jumat, 28 April 2017	3	Pembunuhan Haji Mansyur Masih Misteri
70.	Jumat, 28 April 2017	3	Buruh Serabutan "Cabut" Isi Warung Rokok
71.	Sabtu, 29 April 2017	3	Kasus Firda Dibuka Lagi
72.	Sabtu, 29 April 2017	3	Pemeriksaan Supriyadi Diundur Korupsi Bansos Kemendikbud RI
73.	Sabtu, 29 April 2017	3	Tabrak Lari, ABG Tewas

Sampel yang merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹² Teknik sampling yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik sampel total, yaitu dengan memakai seluruh populasi dalam pelaksanaan penelitian. Sampel dibuat berdasarkan teknik Guido H. Stempel, dimana dia mengemukakan bahwa sampel yang terdiri dari 6, 12, 24, 48 edisi surat

¹² Dr. Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 57

kabar apabila diperbandingkan, maka terdapat suatu kesimpulan bahwa penambahan ukuran sampel di atas 12 terbitan tidak membawa perbedaan yang berarti dalam hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, karangan indah, laporan dan sebagainya.¹³ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dokumen tertulis berupa guntingan-guntingan berita.

Sedangkan pengumpulan data secara sekunder, peneliti akan melakukan wawancara terhadap wartawan Radar Banten yang menulis berita hukum dan kriminal secara langsung, guna mengkonfrontir dan konfirmasi terhadap berita yang dimuat.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 206

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, pada dasarnya adalah mengolah data yang telah terkumpul dengan menggunakan perhitungan atau uji statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan berita dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten.

Tahapan yang dilakukan adalah:

- a. Mengidentifikasi berita-berita yang ada dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten terbitan Bulan April 2017.
- b. Data yang diperoleh dimasukkan dalam tabel berdasarkan kategori tanggal, halaman, dan tema berita serta ditunjukkan dalam bentuk distribusi frekuensi.
- c. Mendeskripsikan data dan menganalisis data dari tabel frekuensi sesuai kategori yang disusun dan perumusan masalah yang ada untuk memperoleh tujuan penelitian.
- d. Menarik kesimpulan dan hasil.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengacu kepada jadwal pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh Lembaga Penelitian LP2M Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Jadwal Penelitian

NO.	Kegiatan	BULAN						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept
1.	Observasi							
2.	Penyusunan Proposal							
3.	Pengumpulan Data							
4.	Pengolahan Data							
5.	Penulisan Laporan							
6.	Seminar							

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Pers

Pers memiliki dua pengertian, yakni pers dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Pers dalam arti sempit adalah media massa cetak seperti surat kabar, majalah, mingguan tabloid, dan sebagainya. Sedangkan pers dalam arti luas meliputi elektronik, seperti radio siaran dan televisi siaran yang menyiarkan karya jurnalistik.

Dari dua pengertian pers di atas dapat disimpulkan bahwa pers adalah badan atau lembaga atau organisasi yang menyebarkan atau menyiarkan berita sebagai karya jurnalistik kepada khalayak. Karena itu, pers dan jurnalistik dapat diibaratkan sebagai raga dan jiwa. Pers adalah aspek raga, karena ia berwujud, konkret, dan nyata, oleh karena itu ia dapat diberi nama. Sedangkan jurnalistik adalah aspek jiwa karena sifatnya yang abstrak, merupakan kegiatan, daya hidup, serta menghidupi aspek pers.

Dengan demikian, pers dan jurnalistik merupakan satu kesatuan, dwitunggal. Pers tidak mungkin beroperasi

tanpa jurnalistik, sebaliknya, jurnalistik tidak akan mungkin dapat mewujudkan suatu karya bernama berita tanpa pers.

Khusus dalam konteks ini, akan dibahas hanyalah pers dalam arti sempit, yakni surat kabar, karena fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah surat kabar. Surat kabar menurut salah seorang tokoh pers nasional, merupakan penerbitan berupa lembaran berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan yang dicetak dan terbit secara tetap atau periodik dan dijual untuk umum. ¹

Ada empat ciri surat kabar, yaitu.² :

1. Publisitas

Yang dimaksud dengan publisitas (*publicity*) ialah penyebaran kepada publik atau khalayak. Karena diperuntukkan khalayak, maka sifat surat kabar adalah umum. Isi surat kabar terdiri dari berbagai hal yang erat kaitannya dengan kepentingan umum. Ditinjau dari lembarannya, jika surat kabar mempunyai halaman yang banyak, isinya, dengan sendirinya akan

¹ Dja'far H. Assegaff. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hal. 5

² Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988) hal. 91-93

memenuhi kepentingan khalayak yang lebih banyak pula.

Dengan ciri publisitas ini, maka sebuah penerbitan yang meskipun bentuk fisiknya sama dengan surat kabar tidak bisa disebut surat kabar apabila hanya diperuntukkan bagi sekelompok orang atau segolongan orang. Tidak sedikit organisasi atau lembaga yang mempunyai penerbitan untuk para anggotanya dalam bentuk surat kabar yang biasa dilangani atau dibeli secara eceran. Penerbitan yang sifatnya khusus, tidak termasuk surat kabar.

2. Periodisitas

Periodisitas (*periodicity*) adalah ciri surat kabar yang kedua. Keteraturan terbitnya surat kabar bisa satu kali sehari, bisa dua kali sehari, bahkan bisa pula satu atau dua kali dalam seminggu. Penerbitan lainnya seperti buku, tidak disebarakan secara periodik, tidak teratur karena terbitnya hanya satu kali. Kalaupun ada yang diterbitkan lebih dari satu kali, terbitnya tidak teratur. Karena itu, penerbitan buku tidak memiliki ciri periodisitas meskipun disebarakan kepada khalayak dan isinya menyangkut kepentingan umum.

3. Universalitas

Yang dimaksud dengan universalitas (*universality*) sebagai ciri ketiga surat kabar ialah kesemesaan (baca; keberagaman) isinya. Sebuah penerbitan berkala yang isinya mengkhususkan diri pada suatu profesi atau aspek kehidupan, seperti majalah kedokteran, arsitektur, pertanian, tidak termasuk dalam kategori surat kabar. Benar bahwa majalah itu diterbitkan secara berkala dan diperuntukkan bagi khalayak, akan tetapi ciri universalitasnya tidak ada, sebab isinya hanya mengenai satu aspek persoalan saja.

4. Aktualitas

Aktualitas (*actuality*) sebagai ciri keempat dari surat kabar adalah mengenai berita yang disiarkannya. Aktualitas, menurut kata asalnya adalah “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Keduanya erat sekali sangkut pautnya dengan berita yang disiarkan surat kabar. Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini, atau dengan kata lain berita adalah laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang dilaporkan harus benar. Tetapi yang dimaksud dengan aktualitas di sini adalah kecepatan laporan tanpa mengenyampingkan pentingnya kebenaran berita.

Hal-hal yang disiarkan media cetak lainnya bisa saja mengandung kebenaran, tetapi belum tentu mengenai sesuatu yang baru terjadi. Di antara media cetak, hanya surat kabar yang menyiarkan hal-hal yang baru terjadi. Pada kenyataannya memang isi surat kabar beraneka ragam. Biasanya, selain berita juga terdapat artikel, cerita bersambung, cerita bergambar dan lain-lain yang bukan merupakan laporan cepat. Kesemuanya sekadar untuk menunjang upaya membangkitkan minat agar surat kabar bersangkutan dibeli orang.

B. Fungsi dan Peran Pers

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, Pasal 6, dinyatakan bahwa pers memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi sebagai media informasi

Menyiarkan informasi adalah fungsi surat kabar yang pertama dan utama. Khalayak pembaca membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal, baik itu peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.

2. Fungsi sebagai media pendidikan.

Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik di sini bisa secara implisit dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Bahkan, kadang-kadang cerita bersambungpun mengandung aspek pendidikan.

3. Fungsi sebagai media hiburan

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat di surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, karikatur dan sebagainya. Adapun maksud pemuatan isi yang mengandung hiburan semata-mata untuk melemaskan ketegangan pikiran setelah para pembaca dihadangkan berita dan artikel yang berat-berat.

4. Fungsi sebagai media mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi atau kontrol sosial memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi dari surat kabar secara implisit

terdapat pada berita, sedangkan secara eksplisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel. Sedangkan fungsi mempengaruhi pada bidang perniagaan terdapat pada iklan atau advertorial yang dipesan perusahaan-perusahaan.

5. Fungsi sebagai lembaga ekonomi

Maksud dari fungsi yang terakhir ini adalah bahwa perusahaan pers harus dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi agar kualitas pers dan kesejahteraan wartawan dan karyawannya semakin meningkat dengan tidak meninggalkan kewajibannya. Sebab, perusahaan pers yang tidak sehat tidak mungkin dapat menjalankan empat fungsinya yang lain.

Begitu besar fungsi yang dimainkan pers dalam mengawasi jalannya kekuasaan. Hal tersebut disadari betul oleh Undang-Undang Pers. Karena itu, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers secara sengaja dan percaya memberikan rumusan tentang 5 (lima) peranan Pers Nasional. Artinya, Undang-undang Pers memandatkan dan memerintahkan agar Pers Nasional melakukan lima peran yang sangat berat tetapi mulia, kelima peran itu adalah:

1. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui.
2. Menegakkan nilai-nilai demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan hak asasi manusia, serta menghormati kebhinekaan.
3. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar.
4. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.
5. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Pers sebagai Lembaga Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers menyebutkan bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pers tentu tidak hidup secara mandiri. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Bersama-sama dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya itu, pers berada dalam keterikatan organisasi yang bernama negara dengan pemerintah sebagai perencana dan pelaksana pencapaian tujuannya. Eksistensi pers dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh falsafah dan sistem politik negara dan pemerintah tempat pers itu hidup.³

Fred S. Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm dalam bukunya *Four Theories of the Press* menyatakan bahwa pers di dunia sekarang dapat dikategorikan menjadi empat⁴, yaitu:

1. Teori Pers Otoriter (*Otoritarian Theory*)

Teori ini digunakan di semua negara ketika masyarakat mulai mengenal surat kabar, karena pers dan bentuk komunikasi lain lahir dalam suatu masyarakat yang telah terorganisasi secara baik, hubungannya dengan masyarakat secara alamiah

³ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988) hal. 188

⁴, *Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988) hal. 189

ditentukan oleh asumsi dasar yang disebut dengan postulat dasar yang kemudian akan memberikan landasan bagi kontrol sosial. Sehingga pada kenyataannya hampir semua pemerintahan di Eropa Barat pada saat lahirnya pers bekerja dengan prinsip otoriter, maka prinsip otoriter pulalah yang menjadi dasar sistem pengawasan pers.

2. Teori Pers Liberal (*Liberalism Theory*)

Teori ini bertolak belakang dengan teori pers otoriter karena pers lebih dikuasai oleh golongan pengusaha yang bermodal besar. Lahirnya prinsip liberal yang mendasari berbagai lembaga pers disebabkan oleh penemuan geografis yang menghasilkan perluasan manusia terutama penemuan-penemuan ilmiah dan kehadiran kelas menengah dalam masyarakat di mana kepentingan kelas komersial sedang berkembang dan menuntut agar pertikaian agama dihentikan.

3. Teori Pers Komunis (*Soviet Communist Theory*)

Teori ini berlandaskan pemikiran Karl Marx yang memperlihatkan otorianisme dengan kecenderungan untuk membuat perbedaan yang keras dan tajam antara yang salah dan benar. Sehingga pengembangan

pers diarahkan pada perubahan sosial dalam pengertian dealektikanya, motivasinya dan tujuannya.

4. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility Theory*)

Teori ini muncul pada abad dua puluh berdasarkan asumsi bahwa kebebasan pers memiliki tanggung jawab yang sepadan; dan karena pers telah ditempatkan pada kedudukan yang terhormat maka dalam menjalankan fungsinya harus disertai dengan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Yang menjadi pertanyaan kini, teori mana yang dianut oleh pers di Indonesia? Pers di Indonesia tidak secara tegas menyebut berkiblat kepada satu teoripun seperti disebutkan di atas. Namun demikian, pers di Indonesia menganut dan memiliki prinsip-prinsip pers tersendiri sebagaimana diatur dalam Undang Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Dalam undang undang tersebut dinyatakan bahwa pers di Indonesia memiliki prinsip bebas dan bertanggung jawab.

C. Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *Journ* berarti catatan atau

laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. Dalam kamus jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya.⁵

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi kedalam tiga bagian besar : jurnalistik media cetak, (*news paper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*), jurnalistik media audiovisual (*television journalism*).

Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasannya masing-masing. Ciri dan kekhasannya itu antara lain terletak pada aspek filosofis penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan serta asumsi dampak yang ditimbulkan khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa. Sebagai contoh, filosofi surat kabar harian menekankan pada segi keunggulan dan kecepatan dalam

⁵ Dja'far H. Assegaff. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hal. 9

memperoleh dan penyebaran informasi. Sedangkan filosofis penerbitan majalah berita mingguan lebih banyak menekankan segi kelengkapan dan kedalaman informasi serta ketajaman daya analisa.

D. Berita

Dalam praktek jurnalistik, berita menduduki posisi penting. Hampir seluruh isi surat kabar adalah berita dalam arti luas. Demikian pentingnya berita dalam dunia jurnalistik sehingga telah menjadi semacam industri sehingga dunia pers juga disebut sebagai dunia jual beli berita. Memang hal itu ada benarnya jika melihat adanya banyak kantor berita modern, sejumlah besar surat kabar, dalam banyak hal juga jaringan pemberitaan.

Dalam praktek jurnalistik hal itu dianggap satu sisi dari tuntutan untuk menghidupi perusahaan. Akan tetapi perlu dipahami bahwa ada hal yang lebih mendasar dari semua itu. Hal yang mendasar itu adalah idealisme. Idealisme sebagai *social service*, sebagai pelayanan masyarakat di bidang informasi, pendidikan dan kebudayaan, hiburan dan sosial kontrol.

1. Arti Berita

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Bahkan Earl English dan Clarence Hach menyatakan “*News is difficult to define, because it involves many variabel factors,*” Berita sulit didefinisikan, sebab mencakup banyak faktor variabel. “Berita lebih mudah dikenali dari pada diberi batasannya, (Resenthall dan Yarmen). Namun demikian, banyak pakar komunikasi yang telah mencoba untuk merumuskan definisi (batasan pengertian) berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur yang dikandung sebuah berita.⁶

Berita berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *write*, arti sebenarnya ialah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dnegan *vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta, berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, “berita” berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia terbitan

⁶ Asep Syamsul M. Romli. 2001. *Jurnalistik Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 1

Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.⁷

Mungkin karena sulitnya memberi batasan itu seorang direktur sebuah Institusi Jurnalistik di London mengatakan, bahwa dulu, menurut suatu kisah yang diakuinya tak dapat diuji kebenarannya, asal kata NEWS (berita) itu adalah *N (North), E (East), W (West), dan S (South)*. Dia menggambarkan bahwa berita adalah untuk memenuhi kebutuhan “naluri ingin tahu” manusia dengan memberi kabar dari segala penjuru dunia.⁸

2. Definisi Berita

Mengutip dari Sedia Willing Barus⁹, ada beberapa definisi berita, yaitu:

- a. Berita adalah sesuatu yang aktual yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi

⁷ Totok Djuroto. *Manajemen Penerbitan Pers.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 46

⁸ Asep Saeful Muhtadi. *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek.* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.25

⁹ Sedia Wiling Barus. *Jurnalistik: Petunjuk Praktis Menulis Berita.* (Jakarta: Win Jaya Abadi, 1996) hal.17

pembaca, atau karena ia dapat menarik pembaca tersebut. (Dr. Williard C. Bleler, “*News Writing and Editing*”).

- b. Berita adalah laporan pertama mengenai suatu kejadian yang penting yang dapat menarik perhatian umum. (Eric C. Hepwood seorang redaktur pada “Cleveland Plain Dealer”).
- c. Berita ialah laporan mengenai peristiwa yang penting diketahui masyarakat dan juga laporan peristiwa yang semata-mata menarik karena menghubungkan hal menarik dari seseorang atau seseorang yang menjadi bagian dalam situasi yang menarik. (Chilton R. Bush, “*Newspaper Reporting Of Publik Affairs*”).
- d. Berita dapat didefinisikan suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. (William S. Maulsby, *Getting the News*).
- e. Berita dalam arti teknis jurnalistik adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang

dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan, (Djaffar H. Assegaff, “*Jurnalistik Masa Kini*”).

- f. Berita itu bukan fakta, berita itu laporan tentang fakta. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuat berita masuk kepada kesadaran publik dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik secara aktual (Jacob Oetama, “*Perspektif Pers Indonesia*”). Jacob Oetama menyebutkan lagi bahwa berita adalah laporan tentang kejadian yang aktual.
- g. Berita ialah apa saja yang menarik hati orang dan berita yang terbaik ialah yang dapat menarik hati orang sebanyak-banyaknya. (Curtis MacDaugall, Guru Besar Ilmu Jurnalistik di Northwestern University, New York dalam bukunya “*Interpretative Reporting*”).

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa berita itu harus mengandung segi-segi sebagai berikut :

1. Sesuatu peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang aktual.

2. Menarik perhatian umum
3. Penting diketahui umum
4. Dilaporkan, diumumkan atau dimuat menjadi kesadaran umum dan dengan demikian menjadi diketahui umum.

Suatu peristiwa, kejadian gagasan dan fakta betapapun aktualnya, betapapun menariknya, betapapun pentingnya jika tidak dilaporkan atau diberitakan dan tidak disampaikan kepada umum untuk diketahui umum bukanlah berita.

3. Fungsi Berita

Sebagai sebuah hasil dari kegiatan pers, maka berita mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi pers itu sendiri. Fungsi dari berita yakni: memberitahukan (*to inform*), mempengaruhi khalayak (*to influence*), mendidik khalayak (*to educate*) dan menghibur khalayak (*to entertain*).

4. Nilai Berita

Nilai berita menjadi sebuah hal yang sangat penting diperhatikan oleh para jurnalis dalam memutuskan fakta mana yang pantas dijadikan berita dan

memilih mana yang lebih baik. Sehingga nilai berita ini dapat dijadikan acuan bagi para jurnalis dalam penentuan berita.

Haris Sumadiria menyebutkan setidaknya Terdapat 11 (sebelas) hal yang dapat dijadikan acuan sebagai nilai berita¹⁰. Nilai berita yang dimaksud adalah:

1. Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Berita adalah sesuatu yang luar biasa. Dalam pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa yang biasa. Berita adalah sesuatu yang luar biasa. Nilai berita peristiwa luar biasa, paling tidak dapat dilihat dari empat aspek: lokasi peristiwa, waktu peristiwa itu terjadi, daya kejutan peristiwa dan dampak yang ditimbulkan peristiwa tersebut.

2. Kebaruan (*Newness*)

Berita adalah semua yang terbaru. Semua hal yang baru, apa pun namanya, pasti memiliki nilai berita. *Chistoire se repete*, sejarah tak pernah berulang, kata orang Perancis.

¹⁰ AS Haris Sumadiria. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature..* (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2006) hal.90

3. Akibat (*Impact*)

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Semakin besar dampak sosial budaya ekonomi atau politik yang ditimbulkannya, maka semakin besar nilai berita yang dikandungnya.

4. Aktualitas (*Timeliness*)

Berita adalah sesuatu yang sedang atau baru terjadi. Sesuai dengan definisi jurnalistik, media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual yang sangat dibutuhkan masyarakat. Aktualitas terbagi dalam tiga kategori: aktualitas kalender, aktualitas waktu, dan aktualitas masalah.

5. Kedekatan (*Proximity*)

Berita adalah kedekatan. Kedekatan mengandung dua arti. Kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis merujuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal. Kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh keterikatan pikiran, perasaan atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

6. Informasi (*Information*)

Berita adalah informasi. Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan media massa . Hanya informasi yang memiliki nilai berita atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media.

7. Konflik (*Conflict*)

Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan, merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis. Selama orang masih menyukai dan menganggap penting olahraga, perbedaan pendapat dihalalkan, demokrasi dijadikan acuan, kebenaran masih diperdebatkan, peperangan masih terus berkecamuk di berbagai belahan bumi dan perdamaian masih sebatas angan-angan, selama itu pula konflik masih akan tetap menghiasi media massa

8. Orang penting (*Public Figure, News Maker*)
Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, figur publik. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, di mana pun selalu membuat berita. Teori jurnalistik menegaskan, nama menciptakan berita (*names make news*).
9. Kejutan (*Suprising*)
Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba, di luar dugaan, tidak direncanakan, diluar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam dan benda-benda mati. Semuanya bisa mengundang dan menciptakan informasi serta tindakan yang mengejutkan, mengguncang dunia, seakan langit akan runtuh, bukit akan terbelah, dan laut akan musnah.
10. Ketertarikan Manusia (*Human Interest*)
Apa saja yang dinilai mengundang minat insani, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu dapat digolongkan ke dalam cerita *human interest*. Karena

dianggap menarik dan penting, maka hampir tak satu pun surat kabar, majalah, atau tabloid di Indonesia yang tidak memberi tempat khusus pada berita-berita *human interest*.

11. Seks (*Sex*)

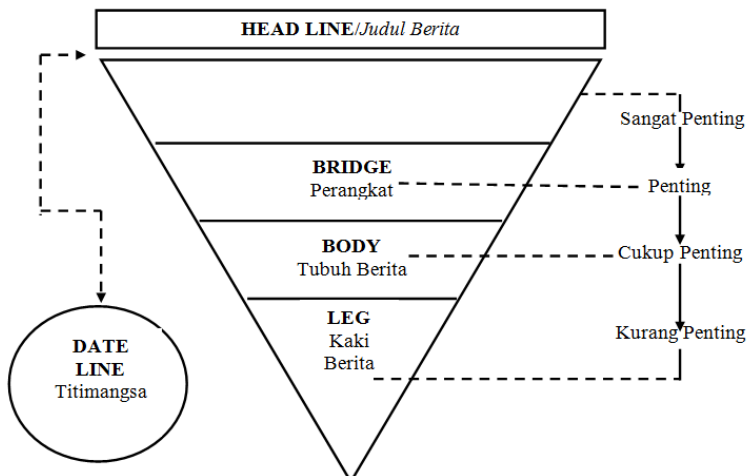
Berita adalah seks. Seks adalah berita. Sepanjang sejarah peradaban manusia, segala hal yang berkaitan dengan perempuan, pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks memang identik dengan perempuan. Perempuan identik dengan seks. Dua sisi mata uang yang tak terpisah, selalu menyatu. Tak ada berita tanpa perempuan, sama halnya dengan tak ada perempuan tanpa berita. Para pakar jurnalistik berteori: media massa tanpa seks dalam segala dimensi dan manifestasinya, sama saja dengan bulan tanpa bintang, pohon tanpa daun, kolam tanpa ikan, atau sungai tanpa air.

Dari 11 (sebelas) nilai berita di atas, tentunya harus betul-betul dipahami oleh wartawan ketika menulis berita tentang peristiwa yang terkait dengan hukum dan kriminal di harian Radar Banten.

5. Anatomi Berita

Dalam penulisan berita di media cetak, seorang jurnalis lebih banyak menggunakan penulisan dengan pola piramida terbalik, terutama untuk berita langsung (*straight news*). Pola piramida terbalik memaparkan kesimpulan terlebih dahulu pada paragraph pertama, yang kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraph berikutnya. Pola ini disebut juga dengan pola penulisan deduktif.¹¹

Bagan 2 Piramida Terbalik



¹¹ AS Haris Sumadiri. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature..* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006) hal.119

Berdasarkan bagan di atas, maka secara garis besar anatomi berita terdiri atas: *Head line* (Judul Berita), *Lead* (Teras Berita), *Bridge* (Perangkai), *Body* (Tubuh Berita) dan *Leg* (Kaki Berita).

1. *Head Line* (Judul Berita)

Judul merupakan identitas suatu berita. Judul berita akan menentukan apakah berita tersebut akan dibaca atau hanya dibiarkan begitu saja oleh khalayak pembaca. Tanpa judul, berita yang hebat, bagus, semenarik apa pun tidak ada artinya. Tanpa judul, berita tersebut menjadi sesuatu yang tak dikenal, abstrak sehingga tidak akan berbicara apa pun.

Untuk membuat sebuah judul berita yang baik, Sumadiria memberikan setidaknya 8 (delapan) syarat judul berita yang baik sebagai berikut:

a. Provokatif

Provokatif berarti judul yang kita buat harus mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga khalayak pembaca tergoda seketika untuk membaca berita yang kita tulis.

b. Singkat dan Padat

Singkat dan padat berarti langsung menusuk jantung, tegas, lugas, terfokus, menukik pada

pokok intisari berita, tidak bertele-tele (*to the point*). Judul yang singkat sangat diperlukan, setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, karena keterbatasan tempat pada halaman-halaman media. *Kedua*, karena waktu dan situasi yang dimiliki pembaca sangat terbatas dan bergegas. Secara teknis, judul berita yang baik tidak lebih dari 4-7 kata.

c. Relevan

Artinya berkaitan atau sesuai dengan pokok susunan pesan terpenting yang ingin disampaikan. Tidak menyimpang dari teras berita.

d. Fungsional

Artinya setiap kata dari judul bersifat mandiri, berdiri sendiri, tidak bergantung pada kata yang lain, serta memiliki arti yang tegas dan jelas.

e. Formal

Formal berarti resmi, langsung menukik pada pokok masalah, sekaligus menghindari basa-basi dan eufimisme yang tidak perlu.

f. Representatif

Artinya judul berita yang sudah ditetapkan memang mewakili dan mencerminkan teras berita

g. Merujuk pada Bahasa Baku

Judul adalah identitas penting sebuah berita. Sebagai identitas, tentu posisi dan reputasi media yang memuat, menyiarkan, atau yang menayangkannya dipertaruhkan. Bahkan karakter dan profesionalitas media sedikit-banyak tercermin pada judul-judul berita yang ditulisnya.

h. Spesifik

Berarti judul berita tidak saja harus mewakili dan mencerminkan teras berita, tetapi sekaligus juga harus mengandung kata-kata khusus.

2. *Lead* (Teras Berita)

Teras berita merupakan ringkasan awal yang diletakkan pada bagian awal suatu berita. Teras berita merupakan bagian yang penting yang akan menuntun pembaca untuk mengetahui isi pokok suatu berita.

Teras berita merupakan saripati dari berita dan memuat bagian-bagian yang penting dari suatu berita. Karena itu, saat menyusun berita, wartawan menempatkan unsur yang paling penting dalam 'teras berita' atau '*lead*' yang biasanya terdiri dari unsur *who*, *what*, *where*, dan *when* masuk dalam kalimat-kalimat awal dalam teras berita.

Menurut Breen (1977: 34)¹² memberikan patokan-patokan dasar dalam menulis sebuah teras berita. Patokan dasar itu pertama kali ditulis pada tahun 1934 oleh seorang *city-editor New York Herald Tribune*, menyebutkan bahwa berita harus memperhatikan rasa, melihat dari dua sisi, simpel, cenderung provokatif, kalimat dan paragraf tidak terlalu panjang, memperhatikan data dari berbagai sumber cerita, dan jangan merasa takut untuk menuliskan sebuah fakta,

Karena merupakan penuntun jalan bagi pembaca dalam menemukan intisari atau pokok berita, maka teras berita memiliki fungsi¹³, yaitu:

- a. Atraktif; teras berita yang mampu membangkitkan perhatian dan minat khalayak pembaca terhadap topik persoalan atau pokok peristiwa yang dilaporkan. Fungsi ini lebih menyentuh pada psikologis pembaca, di mana pembaca seakan-akan diusik, dicubit, atau dibangunkan terlebih dahulu ingatan dan

¹² Asep Saeful Muhtadi. *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.189

¹³ AS Haris Sumadiria. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature..* (Bandung:Simbiosia Rekatama Media, 2006) hal.126

- perhatiannya untuk tidak melewatkan deretan berita yang sudah ”dihidangkan”;
- b. **Introduktif**; teras berita harus dapat mengantarkan pokok persoalan yang dikupas dengan tegas dan jelas sehingga pembaca dapat mengenali dan merumuskannya dengan mudah. Ini berarti teras berita harus memuat kalimat topik yakni pernyataan tentang isi pokok berita yang sudah dibatasi ruang lingkupnya secara spesifik sesuai dengan rumus 5W1H dan ditulis dengan menggunakan pola piramida terbalik;
 - c. **Korelatif**; kalimat dan paragraf yang ditulis dalam teras berita harus dapat membuka jalan bagi kemunculan kalimat dan paragraf kedua dan seterusnya. Teras berita sebagai bagian pembukaan bertugas sebagai penghubung dengan dua bagian yang lain, yakni bagian perangkai dan bagian tubuh. Tanpa keterikatan hubungan yang kuat, maka tiap kalimat atau paragraf hanya akan melahirkan pengertian masing-masing yang berdiri sendiri;
 - d. **Kredibilitas**; fungsi yang keempat ini lebih mengarah kepada kategori dan bobot akademis

pada teras berita yang disebut fungsi penumbuhan kredibilitas jurnalis sekaligus kredibilitas media. Teras berita akan menunjukkan kepada pembaca mengenai tingkat pengetahuan, keahlian dan bidang pengalaman yang dimiliki seorang jurnalis sebagai penulisnya.

3. *Body* (Tubuh Berita)

Tubuh berita merupakan paparan penjabar yang berisi fakta-fakta pendukung, mulai dari fakta yang penting, kurang penting, sampai fakta yang tidak penting. Jika teras berita sudah dirumuskan, pada umumnya tubuh berita hanya tinggal melanjutkan. Bahasa serta struktur kalimat akan mengalir mengikuti fakta-fakta peristiwa yang diperoleh dari sumber berita. Yang penting dan yang harus dikuasai oleh para reporter adalah prinsip kesatuan gagasan (*unity of idea*) dalam penulisan serta pengungkapan fakta. Gaya bahasanya lugas, *to-the-point*, tidak berbunga-bunga dan tidak bertele-tele. Gaya penulisannya hidup, punya makna, warna dan imajinasi. Isi pemberitaannya komprehensif, meliputi aspek yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang ditulis. Selain itu, secara umum penulisan tubuh berita juga harus

berpegang pada prinsip-prinsip atribusi (*attribution*) dan akurasi (*accuracy*).¹⁴

Dari paparan di atas, dapat diketahui betapa penting dan besarnya peranan judul berita, teras berita dan isi berita bagi pembaca. Hal ini tentunya akan memudahkan bagi pembaca untuk memilih berita-berita hukum dan kriminal.

E. Kode Etik Jurnalistik

Profesi, apapun bentuknya, biasanya memiliki kode etik. Kode adalah system pengaturan-pengaturan (*system of rules*), sedangkan etik adalah norma perilaku. Dengan demikian, menurut Suseno¹⁵ kode etik sebagai daftar kewajiban dalam menjalankan suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi sendiri dan mengikatnya dalam mempraktekkannya. Dengan demikian, kode etik merupakan tuntunan, bimbingan, atau pedoman moral atau kesusilaan untuk suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikatnya dalam mempraktekkannya.

¹⁴ Asep Saeful Muhtadi. *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.190

¹⁵ Alex Sobur. *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani*. (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001) hal.89

Kode etik sebetulnya rincian lebih lanjut dari norma-norma yang lebih umum, yang dirumuskan dan dibahas dalam etika profesi. Kode etik adalah pemandu sikap dan perilaku bilamana kode etik tersebut telah menjadi fungsi nurani. Kode etik profesi merupakan milik kelompok profesi itu sendiri dan pedoman perilaku yang mereka susun demi kepentingan mereka bersama. Karena itu, yang wajib menjatuhkan sanksi terhadap mereka yang melanggar adalah kelompok profesi itu sendiri.¹⁶

Kode etik merupakan prinsip yang keluar dari hati nurani setiap profesi, sehingga pada tiap tindakannya, seorang yang merasa berprofesi tentulah membutuhkan patokan moral dalam profesinya. Karenanya suatu kebebasan termasuk kebebasan pers sendiri tentunya mempunyai batasan, dimana batasan yang paling utama dan tak pernah salah adalah apa yang keluar dari hati nuraninya. Dalam hal ini, kebebasan pers bukan hanya dibatasi oleh Kode Etik Jurnalistiknya akan tetapi tetap ada batasan lain, misalnya ketentuan menurut undang-undang.

¹⁶ Alex Sobur. *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani*. (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001) hal.90

Pada prinsipnya menurut Undang-undang No. 40 Tahun 1999 menganggap bahwa kegiatan jurnalistik/kewartawanan merupakan kegiatan/usaha yang sah yang berhubungan dengan pengumpulan, pengadaan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat atau ulasan, gambar-gambar dan sebagainya, untuk perusahaan pers, radio, televisi dan film.

Guna mewujudkan hal tersebut dan kaitannya dengan kinerja dari pers, keberadaan insan-insan pers yang profesional tentu sangat dibutuhkan, sebab walau bagaimanapun semua tidak terlepas dari insan-insan pers itu sendiri. Olehnya, seorang wartawan yang baik dan profesional sedapat mungkin memiliki syarat-syarat, yaitu : bersemangat dan agresif, prakarsa, berkepribadian, mempunyai rasa ingin tahu, jujur, bertanggung jawab, akurat dan tepat, pendidikan yang baik, hidung berita dan mempunyai kemampuan menulis dan berbicara yang baik.

Pada bab pembukaan kode etik jurnalistik dinyatakan bahwasanya kebebasan pers adalah perwujudan kemerdekaan menyatakan pendapat sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 UUD 1945, yang sekaligus pula merupakan salah satu ciri negara hukum,

termasuk Indonesia. Namun kemerdekaan/kebebasan tersebut adalah kebebasan yang bertanggung jawab, yang semestinya sejalan dengan kesejahteraan sosial yang dijiwai oleh landasan moral. Karena itu PWI menetapkan Kode Etik Jurnalistik yang salah satu landasannya adalah untuk melestarikan kemerdekaan/kebebasan pers yang bertanggung jawab, disamping merupakan landasan etika para jurnalis. Di antara muatan Kode Etik Jurnalistik adalah:

1. Kepribadian Wartawan Indonesia

Wartawan Indonesia adalah warga negara yang memiliki kepribadian, yaitu : bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, taat pada UUD 1945, bersifat kesatria, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan berjuang untuk emansipasi bangsa dalam segala lapangan, sehingga dengan demikian turut bekerja ke arah keselamatan masyarakat Indonesia sebagai anggota masyarakat bangsa-bangsa.

2. Pertanggungjawaban

Bahwa seorang wartawan Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan perlu/patut atau tidaknya suatu

berita, tulisan, gambar, karikatur dan sebagainya disiarkan.

Sebagaimana dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 disebutkan bahwa “Pers nasional berkewajiban memberikan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah”.

3. Cara Pemberitaan dan Menyatakan Pendapat

Seorang wartawan hendaknya menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita dan tulisan, dengan meneliti kebenaran dan akurasinya sebelum menyiarkannya serta harus memperhatikan kredibilitas sumbernya. Di dalam menyusun suatu berita hendaknya dibedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini) sehingga tidak mencampurbaurkan antara keduanya, termasuk kedalamnya adalah obyektifitas dan sportifitas berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab, serta menghindari cara-cara pemberitaan yang dapat menyinggung pribadi seseorang, sensasional, immoral dan melanggar kesusilaan.

Penyiaran suatu berita yang berisi tuduhan yang tidak berdasar, desas-desus, hasutan yang dapat membahayakan keselamatan bangsa dan negara, fitnahan, pemutarbalikan suatu kejadian adalah merupakan pelanggaran berat terhadap profesi jurnalistik.

Menanggapi besarnya kesalahan yang dapat ditimbulkan dari proses/cara pemberitaan serta menyatakan pendapat di atas, maka dalam kode etik jurnalistik diatur juga mengenai hak jawab dan hak koreksi, dalam artian bahwa pemberitaan/penulisan yang tidak benar harus ditulis dan diralat kembali atas keinsafan wartawan yang bersangkutan, dan pihak yang merasa dirugikan wajib diberi kesempatan untuk menjawab dan memperbaiki pemberitaan dimaksud.

4. Sumber Berita

Seorang wartawan diharuskan menyebut dengan jujur sumber pemberitaan dalam pengutipannya, sebab perbuatan mengutip berita gambar atau tulisan tanpa menyebutkan sumbernya merupakan suatu pelanggaran kode etik. Sedang dalam hal berita tanpa penyebutan sumbernya maka pertanggung

jawaban terletak pada wartawan dan atau penerbit yang bersangkutan.

F. Model Gatekeeping-Selektif Galtung dan Ruge

Model yang akan digambarkan pada bagian ini bukan semata-mata pengembangan model-model *gatekeeping* sebelumnya. Model ini berdasarkan kepada pandangan yang lebih sederhana tentang arus berita dan *gatekeeping* sebagai proses seleksi sesuai nilai berita atau kriteria yang mempengaruhi pemahaman berita.

Model ini terutama mengembangkan salah satu aspek *gatekeeping* yang diabaikan atau hanya dibicarakan sepintas pada model-model sebelumnya, yaitu kriteria yang digunakan dalam memilih berita. Jika kriteria ini sama sekali subjektif dan berbeda-beda dari suatu *gatekeeper* ke *gatekeeper* lainnya, maka tidak ada gunanya membicarakan hal ini dalam model komunikasi. Namun ada alasan untuk menganggap bahwa proses pemilihan berita bersifat sistematis dan dalam beberapa hal dapat diperkirakan sebelumnya.

Model seperti ini memperlihatkan proses dengan mana kejadian-kejadian di dunia dapat dirubah oleh organisasi-organisasi pemberitaan menjadi sebuah “citra

media” atau gambaran tentang dunia untuk disajikan kepada audiens. Aplikasi model ini terhadap masalah-masalah penjelasan dan pendugaan tergantung kepada beberapa hipotesa dasar tentang bagaimana caranya variabel-variabel atau “faktor-faktor” dapat mempengaruhi seleksi. Ringkasnya, faktor-faktor berita itu adalah :

1. Waktu

Sebuah peristiwa lebih diperhatikan jika kejadiannya sesuai dengan jadwal waktu dari medium yang bersangkutan. Misalnya, sebuah kejadian mulai dan selesai dalam waktu beberapa jam cocok untuk surat kabar harian atau berita radio. Suatu kejadian yang rumit dan berlangsung beberapa kali cocok untuk surat kabar mingguan. Ada beberapa kejadian yang begitu lambat perkembangannya sehingga tidak ada nilai beritanya bagi media massa.

2. Intensitas

Sebuah peristiwa akan lebih diperhatikan jika peristiwa itu mempunyai nilai-nilai penting yang tinggi atau jika nilainya tiba-tiba meningkat sehingga menarik perhatian. Yang terakhir ini misalnya terjadi

melalui penelitian oleh media, misalnya terhadap persoalan-persoalan keuangan dalam pemerintahan.

3. Kejelasan

Semakin tidak membingungkan suatu peristiwa, semakin mungkin peristiwa tersebut menjadi berita.

4. Proximity

Semakin dekat peristiwa itu dengan budaya dan kepentingan audiens semakin mungkin berita itu menjadi berita.

5. Kesesuaian (Konsonansi)

Sebuah peristiwa yang sesuai dengan perkiraan lebih mungkin dipilih menjadi berita. Misalnya ada konflik-konflik yang diperkirakan terjadi pada beberapa bagian dunia, dimana konflik yang satu dianggap berbahaya, yang lain mungkin dihubungkan dengan perubahan politik dan sebagainya.

6. Kejutan

Dalam hubungannya dengan konsonansi yang di atas, semakin aneh dan mengejutkan suatu kejadian, maka semakin mungkin kejadian tersebut dipilih menjadi berita.

7. Kontinuitas

Jika sebuah kejadian dianggap punya nilai berita, akan ada beberapa momentum untuk terus memerhatikannya.

8. Komposisi

Kejadian dipilih sesuai dengan tempatnya dalam sebuah surat kabar.

9. Nilai Sosiokultural

Masyarakat pembaca, *gatekeeper*, akan mempengaruhi pemilihan berita.

Ada beberapa hipotesa tentang faktor-faktor di atas. Pertama, ada hipotesa penambahan yang menyatakan bahwa semakin banyak faktor-faktor berita yang terpenuhi oleh sebuah peristiwa, semakin mungkin peristiwa itu menjadi berita. Kedua, ada hipotesa pelengkap yang menyatakan bahwa, jika satu kejadian tidak memenuhi salah satu faktor mungkin kejadian itu tinggi nilainya dalam faktor yang lain. Ketiga, ada hipotesa penenyapan yang menyatakan bahwa sebuah peristiwa yang rendah nilainya di semua faktor tidak akan menjadi berita.

Model ini didasarkan kepada proposisi dari persepsi individual secara psikologis. Implikasi dan

pengaruh model inilah yang menyebabkan hasil *gatekeeping* dianggap membentuk struktur yang teratur atau gambaran-gambaran tentang tempat, manusia dan kejadian-kejadian pada pemberitaan dan terlebih-lebih, berita yang sangat berbeda dari kenyataan. Perlu kiranya ditekankan bahwa model ini diaplikasikan untuk berita pada berita domestik.

BAB III

KONDISI OBJEKTIF

A. Sejarah dan Perkembangan Harian Umum Radar Banten

Harian Umum Radar Banten merupakan salah satu harian lokal yang terbit di Provinsi Banten. Terbit pertama kali pada tanggal 2 Juni 2000 dengan nama Harian Banten yang dikelola oleh PT Wahana Semesta Banten dan berada di bawah naungan Jawa Pos Group. Munculnya koran lokal seperti Radar Banten, adalah sebuah keniscayaan sejarah, seiring dibukanya kran kebebasan pers di Indonesia pasca runtuhnya Rezim Orde Baru, yang ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Fenomena munculnya koran-koran lokal, ini juga dilandasi oleh semangat otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

Karena itu, pasca kebebasan pers ini, tidak heran koran-koran lokalpun bermunculan di hampir seantero negeri, terutama dipelopori oleh industri-industri media yang telah eksis dan mapan di dunia persuratkabaran tanah air. Sebut saja dengan Jawa Pos. Koran terbesar di

Jawa Timur ini menjadi “raja” media dengan menerbitkan puluhan koran lokal di berbagai daerah di Indonesia. Kemunculan Harian Banten di Provinsi ke-30 ini bersamaan dengan semangat yang menggelora dari masyarakat Banten untuk memisahkan diri dari Provinsi Jawa Barat dan menjadi provinsi sendiri. Apalagi, saat itu Harian Banten tampil sebagai satu-satunya koran yang terbit di Kota Serang, yang kemudian menjadi ibukota Provinsi Banten. Sedangkan satu koran lagi, Radar Tangerang (juga berada di bawah manajemen Jawa Pos Group, sekalipun berada di wilayah Banten, namun jadwal terbit, komposisi berita dan peredarannya lebih terkonsentrasi di kawasan Tangerang.

Karena itu, menjadi sebuah keniscayaan jika Harian Banten pada masa-masa awal terbitnya banyak mengangkat berita-berita seputar perjuangan pembentukan Provinsi Banten. Berbagai peristiwa penting perjuangan masyarakat Banten hingga terealisasinya provinsi ke-30 ini berhasil direkam oleh para wartawan Harian Banten dan menjadi liputan-liputan menarik serta ditunggu masyarakat. Maka, tak heran bila nama Harian Banten langsung melekat di hati masyarakat Banten, sehingga kemudian manajemen

mengambil motto Harian Banten sebagai “Koran Kebanggaan Warga Banten”.

Untuk mempercepat penerimaan masyarakat, pada masa-masa awal terbitnya, Harian Banten banyak menyebar spanduk promosi yang bernada propagandis dan provokatif yang dikemas dalam bahasa setempat. Untuk wilayah Serang dan Kota Cilegon yang notabene masyarakatnya berbahasa Jawa-Banten, ditampilkan spanduk yang berbunyi “*Aje Ngaku Wong Banten Lamun Ore Mace Harian Banten*” (Jangan mengaku orang Banten kalau tidak membaca Harian Banten). Sedangkan di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak yang notabene masyarakatnya berbahasa Sunda, tampil dengan spanduk berbunyi “*Ulah Ngaku Urang Banten Lamun Teu Maca Harian Banten*” (Jangan mengaku orang Banten kalau tidak membaca Harian Banten). Sedangkan di wilayah Tangerang yang masyarakatnya heterogen tampil dengan spanduk “*Jangan Ngaku Orang Banten Kalau Tidak Membaca Harian Banten.*” Kemunculan spanduk-spanduk tersebut, tentu saja mendapat beragam reaksi dari masyarakat. Mulai yang memberikan pujian hingga yang mempertanyakannya karena bahasanya dianggap terlalu terbuka.

Pada Mei 2003 Harian Banten berpindah kantor dari yang semula di Jalan Ahmad Yani No. 104 Serang, ke Jalan Letnan Jidun No. 7 Kapendean, Serang. Sementara itu, seiring dengan pergantian struktur di manajemen, terhitung sejak 1 November 2004, Harian Banten dengan semboyan “Kebanggaan Warga Banten” resmi berubah menjadi Radar Banten dengan semboyan baru pula, “Aspirasi, Suara Hati dan Kebanggaan Banten”. Perubahan ini dilandasi oleh pertimbangan, antara lain:

1. Sebagai strategi manajemen untuk mereposisi Harian Banten di masyarakat.
2. Mengikuti tradisi nama, di mana koran anak-anak perusahaan Jawa Pos Group umumnya diawali dengan nama Radar.
3. Dari segi bisnis, nama Radar lebih ‘menjual’ ketimbang nama Harian terutama di mata para biro iklan di Jakarta.

Perubahan dari Harian Banten menjadi Radar Banten terbukti membawa angin segar. Radar Banten tampil sebagai *market leader* dengan oplah yang kini mencapai 40.000 eksemplar setiap harinya (Profil Radar Banten 2015). Kebijakan lain yang ditempuh oleh

manajemen adalah perubahan perwajahan koran dan mempertegas pemberlakuan larangan bagi para wartawan untuk menerima uang atau barang berharga lainnya dari narasumber (dimuat di halaman depan Radar Banten).

B. Visi dan Misi Radar Banten

Sebagai salah satu perusahaan penerbitan pers, Radar Banten tentunya memiliki visi dan misi. Adapun yang menjadi visi Radar Banten adalah:

Visi Sosial:

Tampil menjadi koran lokal yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial-kemasyarakatan, serta mendorong dinamisasi dan percepatan pembangunan di Provinsi Banten.

Visi Bisnis:

Radar Banten sebagai koran yang probisnis. Radar Banten harus menjadi media paling efektif bagi para pebisnis di Banten maupun luar Banten dalam mengenalkan produk-produknya di masyarakat. Dengan visi ini pula Radar Banten mendorong terwujudnya masyarakat yang berjiwa *entrepreneur* (wirausaha).

Misi Radar Banten:

Adapun yang menjadi Misi Radar Banten adalah Aspirasi, Suara Hati dan Kebanggaan Banten, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Aspirasi. Sebagai penyebar informasi, Radar Banten harus tampil menjadi koran terpercaya dan berguna bagi masyarakat, menjadi media penghubung yang baik bagi semua pihak, baik pemerintah dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, serta pihak-pihak lain.
2. Suara Hati. Segala isi pemberitaan Radar Banten, harus mencerminkan suara hati masyarakat Banten. Karena itu, wartawan dan karyawannya dituntut memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi sosial masyarakat, dan harus merasa sebagai bagian dari masyarakat Banten.
3. Kebanggaan Banten. Radar Banten sebagai salah satu koran lokal di Banten harus tampil menjadi koran kebanggaan warga Banten, dengan penyajian beritanya yang akurat, tepat, dan terpercaya, serta menaati kode etik jurnalistik dan sesuai dengan Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers.

C. Persebaran Wilayah dan Segmentasi Pembaca

Perkembangan oplah koran dari hari ke hari mengalami kenaikan, dan berdasarkan data dari Bagian Pemasaran, saat ini oplah Radar Banten berada dalam kisaran angka 40 ribu eksemplar, dengan persebaran wilayah di seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten. Adapun data profil pembaca Radar Banten adalah sebagai berikut: ¹

1. Jenis Kelamin Pembaca
 - Pria : 60%
 - Wanita : 40%
2. Usia Pembaca
 - 15 - 19 tahun : 7%
 - 20 - 24 tahun : 9%
 - 25 - 29 tahun : 10%
 - 30 - 34 tahun : 20%
 - 35 - 39 tahun : 24%
 - 40 - 49 tahun : 23%
 - di atas 50 tahun : 7%
3. Pendidikan
 - Universitas : 37%

¹ *Company Profile* Radar Banten Tahun 2015

Akademi : 33%
Tamatan SLTA : 18%
Tamatan SLTP : 7%
Lain-lain : 5%

4. Pekerjaan

Pelajar/Mahasiswa : 6%
Profesional : 11%
Pegawai Swasta : 18%
Pegawai Pemerintah : 22%
Pengusaha/Wirausaha : 28%
Ibu Rumah Tangga : 10%
Lain-lain : 5%

5. Data Peredaran

Kota Serang : 23%
Kabupaten Serang : 11%
Kota Cilegon : 23%
Kabupaten Pandeglang : 9%
Kabupaten Lebak : 8%
Kabupaten Tangerang : 9%
Kota Tangerang : 9%
Kota Tangerang Selatan : 8%

D. Format dan Bentuk Fisik

Sejak awal terbit pada 2 Juni 2000, Harian Banten tampil dengan ukuran tujuh kolom (*Junior Broadsheet*, 31 x 54,5 Cm), mengikuti induknya, Jawa Pos. Dalam dunia persuratkabaran, ukuran tujuh kolom ini disebut *American Style*, karena berkiblat pada bentuk koran yang terbit di Amerika Serikat.

Filosofinya adalah bahwa saat ini dunia semakin ramai dan padat. Karena itu, dibutuhkan koran dengan format yang lebih kecil dan mudah dibawa maupun dibaca di mana pun dan kapan pun. *trend*, tersebut agaknya memang terjadi di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya. Koran menjadi mudah dibawa ke manapun dan tidak mengganggu orang lain sewaktu dibaca. Belakangan perubahan format koran ini juga diikuti oleh Kompas dan hampir seluruh koran lainnya. Bahkan, Koran Tempo kini tampil dengan format yang lebih kecil lagi (format tabloid).

Radar Banten juga tampil sebagai koran berwarna (sebanyak empat halaman, yakni halaman 1, 16, 17, dan 28), dengan berita-berita tuntas dalam satu halaman, kecuali halaman satu (halaman utama) yang bersambung ke halaman 13. Penggunaan sistem berita tuntas ini

dimaksudkan untuk mempermudah pembaca, sehingga tidak harus membolak-balik halaman guna mencari sambungan. Pemuatan berita disesuaikan dengan garis lipatan koran, sehingga saat dibaca dengan posisi melipat pun, pembaca tidak kesulitan membacanya.

Bentuk fisik lain yang menjadi ciri khas Radar Banten adalah menyeimbangkan pemuatan berita dengan foto berita pada masing-masing halaman. Dalam satu halaman, rata-rata foto yang termuat mencapai tiga buah. Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak jenuh dengan tampilan Radar Banten, sekaligus mengikuti perkembangan jurnalistik yang amat dinamis. Dalam dunia jurnaslitik dikenal bahwa foto adalah juga bentuk lain dari berita.

Setiap hari Radar Banten terbit dengan 28 halaman. Sedangkan kebijaksanaan penyajian halaman, kecuali halaman satu, berbeda-beda sesuai dengan pokok permasalahan yang telah digariskan oleh redaksi.

Sementara itu, berita-berita yang tersaji dalam Radar Banten tidak semuanya merupakan hasil kerja lapangan wartawannya. Khususnya berita-berita dan foto nasional, olahraga dan internasional, banyak memanfaatkan jasa pelayanan kantor berita serta jaringan

Jawa Pos News Network atau yang lebih dikenal dengan istilah JPNN, serta kantor berita luar negeri seperti AFP dan *Reuteurs*.

Surat Kabar Lokal Harian Umum Radar Banten selalu memegang komitmen dengan mengedepankan prinsip idealisme pers dan selaras dengan upaya kepada sisi komersial. Dalam perkembangannya, sampai saat ini cakupan wilayah pemasaran Harian Umum Radar Banten sudah menjangkau hampir keseluruhan pelosok propinsi ini yang meliputi antara lain Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Tangerang.

E. *Job Description* Harian Umum Radar Banten

Deskripsi kerja dari para pengelola Harian Umum Radar Banten adalah sebagai berikut:

1. Redaktur Pelaksana (Redpel), bertugas :
 - a. Menerapkan pola kebijakan redaksional yang sudah ditetapkan oleh Dewan Redaksi melalui Pemimpin Redaksi Harian Umum Radar Banten dalam bentuk kebijaksanaan teknis operasional

pelaksanaan tugas-tugas sehari-hari di Bagian Redaksi.

- b. Memberikan instruksi serta pengarahan kepada redaktur-redaktur dan wartawan tentang topik peliputan yang baik untuk disiarkan maupun yang sebaiknya tidak disiarkan.
- c. Melakukan *General final checking* atas isi redaksional surat kabar Harian Umum Radar Banten yang akan diterbitkan dan jika perlu dapat mengubah penempatan berita/artikel/tulisan/foto pada halaman surat kabar, atau bahkan membatalkan pemuatan suatu berita/artikel/tulisan/ foto setelah meminta pertimbangan Pemimpin Redaksi dan koordinasi dengan redaktur terkait.
- d. Mengevaluasi kualitas bahasa, penyajian serta isi redaksional Harian Umum Radar Banten setelah terbit.
- e. Memberikan nasihat atau teguran kepada redaktur-redaktur atau para wartawan serta jajaran redaksi lainnya.
- f. Mengkaji isi redaksional Harian Umum Radar Banten maupun penerbitan pers lainnya,

- memperbandingkannya, dan berdasarkan hasil perbandingan itu merencanakan serta mengupayakan perbaikan-perbaikan seperlunya.
- g. Memilih topik, menyunting dan mempersiapkan tajuk rencana baik dengan menugaskan redaktur/wartawan.
 - h. Mengusulkan kepada Pemimpin Redaksi, mengenai hal pengangkatan, pemutasian ataupun pemberhentian personalia di Bagian Redaksi.
 - i. Mengusulkan kepada Pemimpin Redaksi, mengenai hal kenaikan, penangguhan atau penurunan gaji/honorarium personalia di Bagian Redaksi.
 - j. Setiap permulaan tahun kerja yang baru, mengusulkan kepada Pemimpin Redaksi, Program Kerja Tahunan Redaksi serta Anggaran Kerja Tahunan Redaksi yang berdasarkan pada Program Kerja tersebut.
 - k. Mengusulkan pengadaan berbagai sarana kerja kepada Pemimpin Redaksi.
 - l. Memberikan laporan, usul serta saran-saran lainnya kepada Pemimpin Redaksi.

- m. Menyelenggarakan serta memimpin rapat-rapat di Bagian Redaksi.
 - n. Melaksanakan tugas-tugas Redaktur, jika ada Redaktur yang berhalangan hadir.
2. Redaktur, bertugas :
- a. Menghimpun dan mengedit berita/artikel/tulisan/foto serta menempatkannya pada halaman surat kabar.
 - b. Merencanakan topik-topik peliputan yang dianggap perlu, atas usul para wartawan, atas prakarsa sendiri, atas saran dan informasi para Redaktur lain, ataupun atas permintaan Redaktur Pelaksana, Pemimpin Redaksi.
 - c. Mengikuti Rapat Periodik Redaksi, atau rapat-rapat khusus teknis peliputan yang dikoordinasikan unsur pimpinan.
 - d. Memberi instruksi, nasihat, teguran lisan, membimbing dan membina para wartawan, baik dalam masalah teknis pekerjaan maupun dalam aspek-aspek lain yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi pengembangan karier, prestasi, dan pelaksanaan tugas-tugas mereka.

- e. Menjalin keterpaduan sikap, keselarasan dan koordinasi kerja dengan redaktur-redaktur dan dengan Redaktur Pelaksana.
 - f. Diminta atau tidak diminta memberikan usul, saran, dan pertimbangan kepada Redaktur Pelaksana dan Pemimpin Redaksi.
 - g. Dalam keadaan tertentu bisa melaksanakan tugas-tugas kewartawanan tanpa meninggalkan tanggung jawab sebagai Redaktur dan atas sepengetahuan resmi Redaktur Pelaksana.
 - h. Bertanggung jawab secara langsung kepada Redaktur Pelaksana.
3. Wartawan, bertugas :
- a. Mencari, menghimpun, mengolah, menuliskan berita, serta karya-karya jurnalistik lain, atau mengambil foto-foto (terutama bagi wartawan foto), di dalam atau di luar pos/bidang garapan rutin, yang terencana atau yang bersifat insidental, atas prakarsa sendiri maupun atas penugasan Redaktur, Redaktur Pelaksana atau Pemimpin Redaksi.
 - b. Melakukan peliputan rutin di pos/bidang garapan yang sudah ditentukan, meskipun sama sekali

tidak ada batas-batas kaku yang menghalangi seorang wartawan melakukan tugas jurnalistik di luar pos/bidang garapannya, tanpa melalaikan tugas sehari-hari.

- c. Dalam peliputan di luar pos atau bidang garapannya itu melakukan koordinasi dan membina kerja sama, baik dengan wartawan yang menempati pos atau bidang tersebut maupun juga dengan Redaktur atau Redaktur Pelaksana.
- d. Siap dan sanggup bekerja sama dengan wartawan lain dalam penggarapan tugas atau permasalahan yang ditugaskan oleh Redaktur, Redaktur Pelaksana dan Pemimpin Redaksi.
- e. Menaati jadwal kerja, jadwal libur, dan jadwal piket yang telah ditetapkan.
- f. Mengikuti rapat proyeksi pagi (bagi wartawan yang bertugas di wil. Serang dan Cilegon). Mengikuti Rapat Gabungan Redaksi (bagi seluruh wartawan).
- g. Diminta atau tidak diminta memberikan usul, saran, dan pertimbangan kepada seluruh unsur pimpinan, terutama mengenai hal yang

berhubungan secara langsung dengan pekerjaannya sehari-hari.

- h. Bertanggung jawab secara langsung kepada Redaktur.

Surat Kabar Harian Radar Banten ini dalam prakteknya dan kenyataan dilapangan banyak digunakan sebagai referensi berita di masyarakat. Keberadaan dan kehadiran dari surat kabar ini menjadi suatu kebutuhan informasi di Banten. Dalam pegolakan dan perpolitikan di daerah, khususnya di Banten,

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam pemberitaan di Rubrik Hukum dan Kriminal Surat Kabar Radar Banten, terlebih dahulu akan diberikan keterangan tentang pengumpulan data.

Seperti yang telah tertulis pada bab awal, untuk mendapatkan data, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengumpulkan dokumen tertulis berupa guntingan-guntingan berita, yaitu berita yang dimuat dalam Rubrik Hukum dan Kriminal yang diterbitkan oleh Harian Umum Radar Banten pada bulan April 2017 sebanyak 73 berita.

Langkah pertama yang dilakukan setelah mengumpulkan guntingan berita sebagai populasi penelitian, adalah menentukan jumlah guntingan berita yang akan dianalisis, yaitu sebanyak 73 orang. Hal ini dilakukan karena teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, dimana semua populasi dijadikan sampel oleh peneliti.

A. Analisa Data

Analisa data merupakan cara untuk membedah permasalahan sesuai dengan identifikasi masalah yang dibuat. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis berdasarkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Tema Berita

Tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam sebuah cerita atau tulisan. Tema berkaitan erat dengan fokus ataupun dasar yang dipakai dalam membuat cerita atau tulisan. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal.

Sedangkan berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu sedang terjadi, disajikan dalam bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak.

Dengan demikian, tema berita adalah gagasan pokok atau ide pikiran tentang informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi. Bila dikaitkan dengan masalah penelitian, maka tema berita yang akan dianalisis adalah tema berita yang berkaitan dengan hukum dan kriminal.

Untuk menjawab pertanyaan pertama dalam identifikasi masalah, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3**Tema Berita pada Rubrik Hukum dan Kriminal**

No.	Tema Berita	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Pembunuhan	5	6,85
2.	Penipuan	2	2,74
3.	Penculikan Anak	2	2,74
4.	Perampokan/Pencurian	8	10,95
5.	Perkosaan	2	2,74
6.	Pelecehan Seksual	1	1,37
7.	Korupsi	18	24,66
8.	Kecelakaan Lalu Lintas	5	6,85
9.	Perjudian	1	1,37
10.	Barang Illegal	4	5,48
11.	Pengadilan/Persidangan Kasus	4	5,48
12.	Ormas/LSM	5	6,85
13.	Narkoba/Miras	5	6,85
14.	Kepolisian	8	10,95
15.	Kejaksanaan	1	1,37
16.	Kebakaran	1	1,37
17.	Tawuran Pelajar	1	1,37
Jumlah		73	100

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa mayoritas tema berita yang sering dimuat dalam rubrik hukum dan kriminal di Harian Radar Banten selama bulan April adalah tema berita tentang korupsi, yaitu sebanyak 18 item atau persentase sebesar 24,66%. Sementara tema berita tentang perampokan/pencurian, ada 8 item atau 10,95%. Jumlah ini sama dengan tema

berita kepolisian yang terkait dengan informasi dan pengembangan kasus sebanyak 8 item atau 10,95%.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa tema berita lebih banyak kasus korupsi? Ketika peneliti mewawancarai redaksi Radar Banten, diperoleh informasi bahwa memang secara kebetulan, di bulan April dan bulan sebelumnya, banyak kasus korupsi yang sedang diselidiki dan ditemukan, sehingga wajar banyak tema berita yang terkait dengan korupsi.

Data ini mengindikasikan semakin “memperkuat” predikat Provinsi Banten, yang diduga banyak terjadi korupsi dan menjadi sorotan serta pengawasan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Provinsi Banten merupakan salah satu dari enam provinsi yang mendapat perhatian dan prioritas KPK dalam pencegahan.

2. Jumlah Berita yang Melanggar Kode Etik Jurnalistik

Seperti yang sudah peneliti paparkan di Bab 1, maka tujuan penelitian yang kedua adalah mengetahui jumlah berita yang melanggar Kode Etik Jurnalistik berdasarkan Pasal 3, 4, dan 5.

Adapun bunyi Pasal 3, 4, dan 5 dalam Kode Etik Jurnalistik adalah sebagai berikut:

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Adapun secara detail, peneliti paparkan dalam tabel di bawah ini.

a. Analisa Data Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik

Tabel 4
Unsur Berimbang

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ada berita yang mengandung unsur berimbang	57	78,08
2.	Tidak ada berita yang mengandung unsur berimbang	16	21,92
3.	Tidak jelas	0	0
Jumlah		73	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa dari 73 unit berita, terdapat 57 berita atau 78,08% mengandung unsur keberimbangan dan 16 berita atau 21,92% tidak mengandung unsur keberimbangan. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian dan catatan bagi Radar Banten, karena keberimbangan sebuah berita merupakan salah satu syarat dari lima syarat sebuah berita. Berimbang berarti memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional, atau tidak memihak/tidak berat sebelah.

Adapun berita yang dikategorikan tidak berimbang dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 5
Berita Tidak Berimbang

NO.	TERBITAN	HAL.	JUDUL BERITA
1	2	3	4
1.	Senin, 3 April 2017	3	Empat Kendaraan Terlibat Kecelakaan Maut
2.	Selasa, 4 April 2017	3	Dua Terduga Judi Sabung Ayam Diamankan
3.	Rabu, 5 April 2017	3	Nasib Gelandangan, Mau Kenalan Dituduh Lecehkan
4.	Kamis, 6 April 2017	3	Bendahara Akui Gapura Anyar Tak Rampung
5.	Jumat, 7 April 2017	8	Setubuhi ABG, Petugas Kebersihan Ditahan
6.	Senin, 10 April 2017	3	Sopir Kaget Disalip, Truk Oli Bekas Terguling

NO.	TERBITAN	HAL.	JUDUL BERITA
1	2	3	4
7.	Senin, 10 April 2017	3	ACD Terus Bergerak
8.	Selasa, 11 April 2017	3	PT. UJM Tak Sanggup, Kontrak Diputus
9.	Selasa, 11 April 2017	3	Oknum Mahasiswa Maling Burung buat Tebus Ijazah
10.	Selasa, 11 April 2017	3	Polisi: Hakim Terpeleset dan Tenggelam
11.	Sabtu, 15 April 2017	3	Kades Songgomjaya Dituntut Tujuh Bulan
12.	Senin, 17 April 2017	3	Gandeng Orang Berpengaruh dan Mantan Napi Terorisme
13.	Senin, 17 April 2017	3	Kepala Dinkes Kabupaten Serang Dijadwalkan Diperiksa Pekan ini
14.	Selasa, 18 April 2017	8	Residivis Curanmor Dibekuk
15.	Selasa, 25 April 2017	3	Anggota Brimob Polda Lampung Tabrak Tiang Rambu Tol
16.	Sabtu, 29 April 2017	3	Kasus Firda Dibuka Lagi

Data dalam Tabel 15 di atas, setelah dikaji dan dianalisis oleh peneliti, dianggap tidak berimbang karena dalam memberitakan satu peristiwa hanya satu pihak yang diberitakan. Pihak lain yang seharusnya juga dimintai konfirmasi atau keterangan, tidak ada dalam berita tersebut. Hal inilah yang kemudian penelitian menganggap bahwa berita tersebut tidak berimbang.

Tabel berikutnya akan memaparkan data tentang berita yang memisahkan unsur fakta dan opini.

Tabel 6
Unsur Memisahkan Fakta Dan Opini

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ada berita yang mengandung unsur pemisahan fakta dan opini	100	100
2.	Tidak ada berita yang mengandung unsur pemisahan fakta dan opini	0	0
3.	Tidak jelas	0	0
Jumlah		73	100

Data di atas menunjukkan bahwa 100% wartawan Radar Banten sudah memisahkan fakta dan opini. Artinya, pada saat merekonstruksikan suatu peristiwa yang disaksikan, diketahui dan didengar oleh wartawan tersebut, ditulis berdasarkan fakta-fakta yang diterima. Tidak ada unsur opini dari wartawan Radar Banten terhadap suatu peristiwa.

Makna memisahkan fakta dan opini sendiri adalah opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif,

yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.

Unsur yang terakhir berdasarkan Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik adalah Asas Praduga Tak Bersalah, seperti yang tersaji dalam tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Unsur Asas Praduga Tak Bersalah

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ada berita yang mengandung unsur asas praduga tak bersalah	73	100
2.	Tidak ada berita yang mengandung unsur asas praduga tak bersalah	0	0
3.	Tidak jelas	0	0
Jumlah		73	100

Sama dengan data tabel 6, dalam tabel 7 diketahui bahwa 100% unit berita yang diteliti semuanya mengandung unsur asas praduga tak bersalah. Tidak ada "penghakiman" dari wartawan ketika meliput suatu peristiwa, terutam yangg terkait dengan peristiwa hukum dan kriminal. Wartawan memposisikan dirinya sebagai orang yang memberitakan suatu peristiwa apa adanya.

Hal ini menunjukkan bahwa Radar Banten merupakan media cetak, bukanlah hakim yang berhak memvonis, atau jaksa yang berhak melakukan tuntutan, atau kepolisian yang berhak melakukan penangkapan, penyidikan dan penyelidikan.

b. Analisa Data Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik

Ada 4 (empat) unsur berita yang akan dipaparkan dalam tabel-tabel di bawah ini. Keempat unsur tersebut mengacu kepada Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Unsur Berita Bohong

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ada berita yang mengandung unsur kebohongan	0	0
2.	Tidak ada berita yang mengandung unsur kebohongan	73	100
3.	Tidak jelas	0	0
Jumlah		73	100

Berdasarkan data dalam tabel 8 di atas, diketahui bahwa 100% atau sebanyak 73 berita, tidak ada berita yang mengandung unsur kebohongan. Artinya, berita

yang disajikan dalam rubrik Hukum dan Kriminal Harian Umum Radar Banten merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa yang memang benar-benar ada, bukan mereka-reka, bukan hasil khayalan atau imajinasi semata. Berita bohong sendiri diterjemahkan sebagai sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Fakta merupakan syarat pertama sebuah berita. Fakta merupakan realitas dari sebuah peristiwa. Fakta juga berarti merupakan peristiwa yang memang benar terjadi.

Selanjutnya dalam tabel 9 akan dipaparkan tentang unsur berita fitnah.

Tabel 9
Unsur Berita Fitnah

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ada berita yang mengandung unsur fitnah	0	0
2.	Tidak ada berita yang mengandung unsur fitnah	73	100
3.	Tidak jelas	0	0
Jumlah		73	100

Tidak ditemukan berita yang mengandung unsur fitnah dari 73 unit berita yang diteliti. Ini artinya, ada kesinambungan antara data dalam tabel 9 dengan data dalam tabel 8 sebelumnya. Fitnah sendiri diterjemahkan sebagai tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.

Bahwa yang disampaikan kepada masyarakat dalam rubrik Hukum dan Kriminal Harian Umum Radar Banten merupakan berita yang berisikan informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat secara luas berdasarkan fakta dan data yang didapat dari suatu peristiwa, tanpa direkayasa, atau dibuat-buat peristiwanya.

Tabel 10
Unsur Berita Sadis

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ada berita yang mengandung unsur sadis	0	0
2.	Tidak ada berita yang mengandung unsur asas sadis	73	100
3.	Tidak jelas	0	0
Jumlah		73	100

Selanjutnya berdasarkan data di atas, tidak ditemukan data berita yang mengandung unsur sadis

dalam isi beritanya. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Indikatornya adalah tidak ada kata-kata *dihajar, dibogem, disembelih, dicincang* dan sejenisnya.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa wartawan Radar Banten sangat memahami Kode Etik Jurnalistik yang tertuang dalam Pasal 4. Walaupun beritanya berisikan peristiwa yang diambil dari kasus hukum dan kriminal, tidak ada satupun kata-kata dalam berita tersebut berkategori berita sadis.

Tabel 11
Unsur Berita Cabul

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ada berita yang mengandung unsur cabul	1	1,37
2.	Tidak ada berita yang mengandung unsur cabul	72	98,63
3.	Tidak jelas	0	0
Jumlah		73	100

Unsur terakhir dari Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik adalah berita cabul. Berita cabul sendiri didefinisikan sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan

foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi. Adapun indikatornya adalah tidak ada kata-kata *digagahi*, *ngesek*, *cabuli*, dan sejenisnya.

Ada 1 (satu) berita, dimana dalam isi beritanya menceritakan “proses” persetubuhan. Seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.



Dalam paragraf ketujuh, terdapat kalimat sebagai berikut:

“Saya masih ngantuk, tidur-tiduran. Dia (DM-red) cium-ciumin saya terus, tutur RH menceritakan ihwal berahinya bangkit. Tanpa perlawanan, menurut RH, DM pasrah ketika disetubuhi.

Kemudian dalam paragraf berikutnya juga ditemukan kalimat;

“Setelah itu DM langsung pulang ke rumah orangtuanya. Habis begituan (berhubungan

*layaknya suami-istri-red), (DM-red) pulang,,
tegas RH.*

Dua kalimat dalam paragraf yang berbeda ini, peneliti menganggap ada kata-kata cabul yang seharusnya tidak dituliskan, seperti kata “cium-ciuman” dan “habis begituan”.

c. Analisa Data Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik

Hanya ada 2 (dua) unsur yang diteliti berdasarkan Pasal 5. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Menyebutkan dan Menyiarkan Identitas
Korban Kejahatan Susila

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ada penyebutan atau penyiaran korban kejahatan susila	1	1,37
2.	Tidak ada penyebutan atau penyiaran korban kejahatan susila	72	98,63
3.	Tidak jelas	0	0
Jumlah		73	100

Terdapat 1 (satu) berita yang diduga melakukan pelanggaran, yaitu dengan menyebutkan dan menyiarkan

identitas korban kejahatan susila. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.

Adapun berita yang diduga menyebutkan identitas adalah :



Dalam berita yang berjudul “Nasib Gelandangan, Mau Kenalan Dituduh Lecehkan”, wartawan Radar Banten diduga menyebutkan nama korban, tanpa menggunakan inisial. Padahal, korban pelecehan itu masih duduk di bangku SMA. Artinya, masih kategori anak-anak. Berdasarkan data WHO, usia 0 sampai 17 tahun masih kategori Anak-anak di bawah umur.

Hasil kajian peneliti, terdapat 11 (sebelas) kali nama korban disebutkan tanpa menggunakan inisial. Adapun rinciannya adalah:

1. Paragraf 3, “Disaat bersamaan, *Khaerunisa* juga datang”.

2. Paragraf 3, “Hanya saja, Fajar mengawalinya dengan menggoda *Khaerunisa*. Lalu mencoba memegang lengan kanan anak baru gede (ABG) tersebut”.
3. Paragraf 4, “Mau megang tangannya. Dia (*Khaerunisa-red*) minggir. Saya liatin mukanya, dianya pergi”.
4. Paragraf 5, “Jebolan kelas dua SMP itu tidak tahu jika *Khaerunisa* mengadu kepada ibu kandungnya”.
5. Paragraf 5, “Fajar dituduh melecehkan *Khaerunisa*”.
6. Paragraf 6, “Saya mau (kenalan atau menggoda-red) ke dia (*Khaerunisa-red*) karena cantik”.
7. Paragraf 7, “Ketika Fajar meminta makan di depan warung, ibu kandung *Khaerunisa* menghampirinya”.
8. Paragraf 7, “Dia menanyakan kebenaran pelecehan yang dituduhkan oleh *Khaerunisa*”.
9. Paragraf 8, “Dia (menyebut ibu kandung *Khaerunisa-red*) enggak percaya”.
10. Paragraf 8, “Fajar mengulang pertanyaan ibu kandung *Khaerunisa* dan sanggahan bekas kuli panggul di Pasar Induk Rau (PIR) Kota Serang itu”.
11. Paragraf 11, “Namun pihaknya belum menerima laporan resmi dari *Khaerunisa*”.

Walaupun masih dugaan, akan tetapi karena korbannya masih anak-anak di bawah umur, seharusnya wartawan Radar Banten tidak menyebutkan identitas korban.

Selanjutnya akan dipaparkan data penyebutan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan, sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 13
Menyebutkan Identitas Anak
yang Menjadi Pelaku Kejahatan

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ada penyebutan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan	0	0
2.	Tidak ada penyebutan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan	73	100
3.	Tidak jelas	0	0
Jumlah		73	100

Hasil kajian dan telaahan peneliti, tidak ditemukan penyebutan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan, walaupun ada satu berita yang

pelakunya masih dalam kategori anak-anak di bawah umum.

Dalam berita yang berjudul “Satu Siswa SMA dan Tiga Pemuda Ditangkap”, identitas tersangka Siswa SMA tersebut disebut dengan menggunakan inisial, atau sama singkatan.

3. Bentuk Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik

Berdasarkan paparan data di atas, maka bentuk pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 14
Bentuk Pelanggaran

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Berita yang tidak berimbang	16	88,88
2.	Berita yang tidak memisahkan fakta dan opini	0	0
3.	Berita yang tidak ada dasar praduga tak bersalah	0	0
4.	Berita bohong	0	0
5.	Berita fitnah	0	0
6.	Berita sadis	0	0
7.	Berita cabul	1	5,56
8.	Berita yang	1	5,56

No.	Kode Koding	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
	menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila		
9.	Berita yang menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan	0	0
Jumlah		18	100

Berdasarkan data dalam tabel 14 di atas, diketahui bahwa dari 9 unsur yang terkandung dalam Pasal 3, 4, dan 5 Kode Etik Jurnalistik, ditemukan pelanggaran pada 3 (tiga) unsur, yaitu unsur berita yang tidak berimbang sebanyak 16 item berita atau 88,88%, berita cabul ada 1 (satu) item atau 5,56% dan berita yang menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila sebanyak 1 (satu) item berita atau 5,56%.

Mayoritas pelanggaran yang terjadi dalam berita rubrik hukum dan kriminal Radar Banten adalah penulisan berita yang tidak berimbang atau yang terkandung dalam Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik. Sedangkan dalam Pasal 4 dan Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik hanya ditemukan 1 (satu) unsur pelanggaran.

B. Pembahasan

Media massa merupakan sarana komunikasi massa, di mana komunikasi massa itu sendiri adalah penyampaian pesan atau informasi kepada orang banyak secara serentak. Di zaman modernisasi seperti ini informasi sangatlah penting. Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas seseorang. Secara umum, informasi adalah pesan ide, laporan, keterangan, atau pemikiran. Tetapi tidak semua informasi merupakan hasil jurnalistik. Informasi dibagi menjadi dua, yaitu berita dan opini.

Berita merupakan sumber informasi bagi masyarakat. Dengan membaca berita yang dimuat pada surat kabar masyarakat dapat mengetahui tentang masalah apa yang sedang terjadi di dunia. Namun, dalam penulisannya berita mempunyai kode etik tersendiri yang harus dipatuhi. Kode etik dibuat agar masyarakat memperoleh informasi yang berimbang dan benar. Ada beberapa jenis berita, salah satunya yaitu berita kriminal. Berita kriminal adalah berita yang memuat tentang tindakan kejahatan yang melanggar aturan negara, contohnya pembunuhan, penipuan dan sebagainya.

Harian Serambi Indonesia merupakan sebuah harian yang sangat besar di Aceh. Harian Serambi Indonesia lah yang setia memberikan informasi-informasi kepada masyarakat Aceh tentang perkembangan dunia, khususnya daerah Aceh sendiri. Sebagai sebuah harian yang besar sudah seharusnya Harian Serambi Indonesia menerapkan kode etik jurnalistik pada penulisan beritanya.

Dalam penulisan berita mempunyai kebebasan dalam menulis. Kebebasan pers adalah hak yang diberikan oleh konstitusional atau perlindungan hokum yang berkaitan dengan dengan media dan bahan-bahan yang dipublikasikan seperti menyebarluaskan, pencetakan dan penerbitkan surat kabar, majalah, buku atau dalam material lainnya tanpa adanya campur tangan atau perlakuan sensor dari pemerintah. Namun, kebebasan ini juga harus disertai dengan tanggung jawab sosial sang jurnalis dalam memberitakan sesuatu hal. Berita yang diinformasikan haruslah benar dan mempunyai etika. Etika jurnalistik dibuat untuk menjaga standar kualitas dari para pekerja media dalam menjalankan pekerjaannya agar tidak salah langkah, profesional, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, tema berita yang paling sering dimunculkan dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Harian Umum Radar Banten edisi April 2017 adalah tema berita tentang korupsi, yaitu sebanyak 18 item atau persentase sebesar 24,66%. Sementara tema berita tentang perampokan/pencurian, ada 8 item atau 10,95%. Jumlah ini sama dengan tema berita kepolisian yang terkait dengan informasi dan pengembangan kasus sebanyak 8 item atau 10,95%. Dapat dikatakan bahwa secara garis besar, tema-tema berita yang disajikan dalam rubrik Hukum dan Kriminal adalah tema korupsi.

Pasal 3 ditemukan pelanggaran hanya dalam kategori berita berimbang. Ditemukan ada 16 (enambelas) item berita atau 21,92 persen yang dianggap tidak berimbang. Sedangkan kategori lainnya, seperti kategori berita yang memisahkan fakta dan opini serta kategori asumsi praduga tak bersalah tidak ditemukan dugaan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik.

Dalam Pasal 4 kategori berita bohong dan fitnah, tidak ditemukan pelanggaran sama sekali. Artinya, wartawan Radar Banten sudah menyajikan berita-berita yang *real*, sesuai fakta tanpa ada unsur fitnah atau bohong di dalamnya. Biasanya, berita fitnah atau bohong

berisi tulisan yang memojokkan atau mendiskreditkan pihak tertentu. Tak jarang berita bohong dan fitnah juga disertai tulisan-tulisan yang mendramatisir atau sensasional.

Berdasarkan tabel yang telah peneliti cantumkan, tidak ada satupun berita di rubrik Hukum dan Kriminal yang mengandung tulisan sadis. Dalam kategori tulisan cabul, peneliti menemukan pelanggaran sebesar 1,37 persen. Artinya, masih ada tulisan erotis yang dapat membangkitkan nafsu birahi pembaca. Berikut merupakan salah satu contoh berita yang mengandung tulisan cabul :

“Saya masih ngantuk, tidur-tiduran. Dia (DM-red) cium-ciumin saya terus, tutur RH menceritakan ihwal berahnya bangkit. Tanpa perlawanan, menurut RH, DM pasrah ketika disetubuhi. (“Setubuhi ABG, Petugas Kebersihan Ditahan”, Radar Banten, 7 April 2017)

Sedangkan dalam Pasal 5, peneliti masih menemukan adanya penyebutan/penyiaran identitas korban kejahatan asusila. Walaupun frekuensinya kecil, hanya 1,37 persen, namun tetap saja hal tersebut sudah melanggar Kode Etik Jurnalistik Pasal 5. Karena, menurut catatan peneliti, terdapat 11 (sebelas) kali

penyebutan nama korban dalam satu berita. Sedangkan dengan kategori penyebuan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan, Peneliti tidak menemukan adanya pelanggaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dibahas pada BAB IV dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tema-tema yang paling sering dimunculkan dalam rubrik Hukum dan Kriminal mayoritas bertemakan korupsi. Hal ini dapat dilihat dari tiga tema berita yang paling sering ditampilkan, yaitu korupsi, perampokan/pencurian dan berita seputar informasi dari pihak Kepolisian. Bahkan berita-berita dengan tema non-kriminal persinya kurang dari lima persen.
2. Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 3, Pasal 4 dan pasal 5 di rubrik Hukum dan Kriminal harian umum Radar Banten sudah berjalan dengan cukup baik. Dalam Pasal 3 dugaan pelanggaran ditemukan dalam kategori berita yang tidak berimbang sebesar 21,92 persen. Pasal 4 hanya ditemukan pada satu dari empat kategori saja, yaitu kategori berita cabul. Itupun prosentasenya kecil, hanya 1,37 persen. Tidak

ditemukannya pelanggaran berita bohong, fitnah, dan sadis. Sedangkan dalam Pasal 5, ditemukan 1,37 persen pelanggaran dalam kategori menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila. Tidak ditemukan pelanggaran dalam kategori menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Meski persentase pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pasal 3, pasal 4 dan 5 kecil, namun peneliti masih menemukan beberapa pelanggaran yang cukup fatal dan mampu memberikan efek yang negatif terhadap pembaca.

3. Bentuk-bentuk pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pasal 3, Pasal 4 dan Pasal 5 yang terdapat di dalam rubrik Hukum dan Kriminal antara lain masih ditemukannya penulisan berita yang tidak berimbang, menampilkan tulisan cabul, dan menyebutkan identitas korban kejahatan asusila. Dari beberapa pelanggaran tersebut, peneliti melihat bahwa pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 yang paling banyak ditemukan, khususnya dalam kategori tulisan tidak berimbang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian, maka peneliti mengajukan sejumlah saran yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan, perbaikan atau penguatan terhadap masyarakat atau pihak yang diteliti, sebagai berikut:

1. Harian Umum Radar Banten selaku lembaga pers yang sudah dipercaya oleh masyarakat telah menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam setiap pemberitaannya, namun harus tetap memperhatikan dan benar-benar mematuhi Kode Etik Jurnalistik sebagai wujud kepedulian terhadap pembaca agar mendapatkan informasi yang benar.

Dari segi tema, Radar Banten juga harus menyajikan berita-berita secara lebih merata dan berkeseluruhan.

Dalam rubrik Hukum dan Kriminal misalnya, tema berita yang ditonjolkan tidak mesti dari kategori kriminalitas saja akan tetapi juga dari masalah hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basyar. *Pemahaman Kode Etik Jurnalistik di Kalangan Wartawan*. Skripsi. 2014. Serang
- Adami Chazawi, Prija Djatmika, Ardi Ferdian. *Tindak Pidana Pers*. 2015. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Alex Sobur. *Etika Pers, Profesionalisme Dengan Nurani*. 2001. Bandung: Penerbit Huaniora Utama Press.
- 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andi Bulaeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. 2004. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Asep Saeful Muhtadi. 1999. *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asep Syamsul M. Romli. 2001. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- AS. Haris Sumadiria. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*. 2006. Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media.

- Bagar Manan. *Menjaga Kemerdekaan Pers di Pusaran Hukum*. 2014. Jakarta: Penerbit Dewan Pers.
-, *Politik Publik Pers*. 2014. Jakarta: Penerbit Dewan Pers.
- Deddy Mulyana. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewan Pers. *Dewan Pers Periode 2016 – 2019*. 2016. Jakarta: Penerbit Dewan Pers.
-, *Mengatur Kebebasan Pers*. 2003. Jakarta: Penerbit Dewan Pers.
- Dja'far H. Assegaff. 1983. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Eko Kahya. 2004. *Perbandingan Sistem dan Kemerdekaan Pers*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial*. 2002. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Rahmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. 2009. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang : Cespur.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. 1988. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- R.H. Siregar. *Setengah Abad, Pergulatan Etika Pers*. 2005. Jakarta: Penerbit Dewan Kehormatan PWI.
- Sedia Willing Barus. 1996. *Jurnalistik, Petunjuk Praktis Menulis Berita*, Jakarta: CV. Min Jaya Abadi
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Totok Djuroto. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi*. PT. Grasindo : Jakarta

Sumber Lain:

- Company Profile Radar Banten 2015.
- Kode Etik Jurnalistik Tahun 2011
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.

